



h.8
FKPAR



h.12
Pelatihan Kepemimpinan Perempuan



h.13
FMS



h.32
Rasyid Ibrahim-
Tokoh adat Bengkulu



Pemimpin Redaksi
Sekretaris Redaksi
Editor Tulisan
Editor Foto

Dina Lumbantobing
King Ronald Silalahi
Dina Lumbantobing
Ronal Alexander

Kontributor

Layout
Distribusi

Direktur Eksekutif,
Koord. Program
Staf Lapang Lembaga Anggota
Ronal Alexander
Ronal Alexander

Sekretariat PERMAMPU

Jl. Letjen. Jamin Ginting KM 8 No. 282 Padang Bulan, Medan 20141 - Sumatera Utara
e-mail: konsorsiumpermampu@gmail.com Telp/Fax. 061-8361102
Facebook: [PermampuConsortium](https://www.facebook.com/PermampuConsortium) www.permampu.org

Perempuan Sumatra Otonom, Sehat, Kreatif

Selamat bertemu kembali di tahun 2018.

Ini adalah newsletter ke 6 yang diterbitkan oleh PERMAMPU untuk informasi dan pertanggungjawaban program periode 1 Juli 2017 - 31 Desember 2017.

Cukup banyak kegiatan yang dilaksanakan oleh semua anggota di masing-masing lembaga, juga di tingkat Pemampu; serta Kegiatan Kolektif bersama Mitra MAMPU. Forum Multi Stakeholder (FMS) dan Forum Komunitas Perempuan Akar Rumput (FKPAR) memimpin dengan aktif dalam Perayaan Hari Kesehatan Seksual, Hari Perempuan Akar Rumput maupun Hari Ibu/Pergerakan Perempuan. Demikian juga Forum Perempuan Muda (FPM).

Penelitian mengenai Gizi dalam hubungannya dengan 'stunting'/kerdil juga selesai dalam semester ini, yang menghasilkan Agenda Advokasi Kebijakan di tingkat Puskesmas di 8 propinsi. Di semester ini kita juga berhasil menerbitkan buku pegangan orangtua untuk Pendidikan Kesehatan Tubuh dan Reproduksi untuk Anak.

Selain itu, Permampu juga sudah semakin dikenal di tingkat internasional melalui kehadiran dan berbagi pengalaman di Konferensi HKSR tingkat Asia Pasifik di Vietnam dan studi banding ke Jepang.

Selain kegiatan di atas, kami juga menyajikan laporan keuangan dan hasil monitoring di lembaga anggota Permampu. Semoga seluruh kegiatan dan informasi ini berguna untuk semua pihak, terutama untuk perempuan akar rumput yang menjadi pemanfaat utama program ini.

Salam hangat, salam solidaritas,
Dina Lumbantobing
Koord. Pelaksana Permampu

Daftar Isi

- 1 Editorial
- 2 Salam Redaksi
- 3 Akuntabilitas
- 8 FKPAR
- 13 FMS
- 26 Cerita Perubahan
- 35 Visi & Misi
- 36 Galeri Foto

Capaian Permampu

Periode 1 Juli 2017 s/d 31 Desember 2017

Dalam periode semester ke-2 tahun 2017 ini, Konsorsium Permampu telah melaksanakan berbagai kegiatan yang merupakan bagian dari Rencana Kerja Tahunan 2017. Adapun indikator capaian untuk semester ini adalah sebagai berikut:

Indikator	Jumlah	Jumlah anggota	
		perempuan	laki-laki
1. Jumlah kelompok penguatan ekonomi <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah kelompok (unit) • Total saham • Total pinjaman beredar 	501 Rp. 36.665.057.964 Rp. 40.133.481.627	19.733	0
2. Jumlah Perempuan korban KTP yang didampingi langsung	368 kasus	368	0
3. Jumlah Perempuan Muda yang difasilitasi	31 Kab/Kota	3.233	0
4. Jumlah kader perempuan aktif	31 Kab/Kota	2.775	0
5. Terbentuk FKPAR (Forum Komunitas Perempuan Akar Rumput) di tingkat Kabupaten/Kota.	31 Kab/Kota	19514	0
6. Terbentuk FMS (Forum Multi Stakeholder) di 29 Kab/Kota	26 Kab/Kota	403	197
7. Jumlah kelompok laki laki yang difasilitasi	1 015 (Suami) 1 106 (Anak Muda)	0	2.121
8. Jumlah Femokrat (Perempuan Peka Gender di Birokrat/Pejabat Publik)*	31 Kab/Kota	288	0
9. Jumlah perempuan difasilitasi mengakses layanan kesehatan	31 Kab/Kota	1958	0
10. Jumlah tokoh adat yang difasilitasi*	31 Kab/Kota	33	124
11. Jumlah tokoh agama yang difasilitasi*	31 Kab/Kota	97	254

*Data periode triwulan ke-4

1) **Meningkatnya kekuatan ekonomi kelompok perempuan** melalui penampungan Credit Union (CU) dan Koperasi terus meningkat dari 461 kelompok (Juni 2017) menjadi 501 kelompok (Desember 2017) yang tersebar di 31 Kabupaten/Kota. Tingkat saham Rp. 31.965.268.910 (Juni 2017) juga meningkat menjadi Rp. 36.665.057.964 (Desember 2017); sementara pinjaman beredar dari Rp. 35.623.765.038 (Juni 2017) menjadi Rp. 40.133.481.627 (Desember 2017).

Pertambahan jumlah saham cukup memadai yaitu sekitar 14% dibandingkan jumlah kelompok yang hanya naik 9%; tetapi perputaran uang belum begitu tinggi.

Usaha khas perempuan semakin ditekuni sebagai usaha yang serius dengan memproduksi berbagai jenis pangan-usaha dagang, dan pertanian. Jenis usaha tenunan kain pewarna alam di Sumatera Barat dan Sumatera Utara semakin berkembang sebagai usaha kreatif potensial untuk berkelanjutan dan diharapkan mampu bersaing di pasar lokal maupun luar.

Meski demikian, upaya khusus masih terus dibutuhkan agar usaha perempuan dampingan dapat lebih bersaing dan berkembang pemasarannya.

- 2) **Meningkatnya pemahaman FKPAR & FMS terhadap Standar Pelayanan Minimal Kesehatan** melalui beberapa lokakarya di tingkat Kabupaten tentang Implementasi Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan di Puskesmas; khususnya Pelayanan Kesehatan Reproduksi yang melibatkan pemangku kepentingan. Diskusi SPM Bidang Kesehatan dengan penyedia layanan menjadi entry point bagi FKPAR & FMS mendorong Puskesmas menerapkan One Stop Service & Learning (OSS&L) sebagai rujukan pelayanan kesehatan seksualitas dan reproduksi bagi Perempuan dan Anak Perempuan. Pada periode Oktober - Desember 2017 terdapat 1958 perempuan dampingan yang mengakses pelayanan test IVA/papsmear, konsultasi Kespro dan layanan KB.
- 3) Program Keluarga Peduli HKSR mulai di kampanyekan kepada kelompok laki-laki khususnya bagi Suami melalui diskusi dan pelatihan penyadaran gender dan HKSR. **Terdapat 2.121 orang laki-laki memiliki pemahaman tentang kesetaraan gender dan kepekaan kepada isu seksualitas dan reproduksi di keluarga.** Dalam rangka memotivasi keluarga dampingan menjadi role model Keluarga Peduli HKSR, Permampu telah melakukan pemilihan Keluarga Peduli HKSR di tingkat Propinsi Sumatera Utara dengan terpilihnya 6 pasangan suami isteri mewakili enam Kabupaten, serta 41 pasangan potensial yang menjadi calon Keluarga Peduli HKSR.

- 4) Terlaksana forum diskusi kritis dengan tokoh agama, tokoh adat serta kader laki-laki dalam mendukung pemenuhan HKSR dan penghapusan diskriminasi terhadap Perempuan.
 - Tersusunnya draft **Buku Penggembalaan Pra Nikah** yang disusun oleh Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi.
 - **Tokoh adat & tokoh agama di Padang Pariaman** berkontribusi menyusun Peraturan Nagari tentang Perlindungan Perempuan dan Anak, MoU antara Pemerintah Nagari, Puskesmas, dan KUA untuk pelaksanaan skrining HIV/AIDS bagi pasangan calon pengantin dan perempuan/laki-laki.
 - **Diskusi kritis tokoh adat di Nias Barat** tentang konsep hukum perkawinan Nono Niha yang peka gender yang membahas Tahapan, Jujuran, Nasehat dan Sebutan Adat bagi Perempuan.
- 5) Lahirnya kebijakan yang mendukung HKSR & perempuan serta anak sebagai hasil lobi dan advokasi. Permampu didukung oleh FMS terlibat aktif dalam memberikan masukan kepada Pemerintah Kabupaten & Desa dalam proses penyusunan kebijakan terkait pemenuhan HKSR antara lain:
 - **Rancangan Qanun KIBBLA** masuk dalam daftar Program Legislasi DPRK Kab. Aceh Utara pada masa sidang Tahun 2018.
 - **Peraturan Wali Kota (Perwako) No 55 Tahun 2017** tentang Pembinaan Anak disahkan pada 10 Oktober 2017 oleh Wali Kota Padang. Peraturan ini menjamin setiap anak untuk bisa mendapatkan haknya tanpa diskriminasi dan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan lingkungan sosial yang mendukung tumbuh kembangnya.



- Dalam peraturan diatur penting materi kespro pada kegiatan pesantren ramadhan, peningkatan partisipasi anak dalam kegiatan musrenbang, penyediaan ruang dan jadwal penyuluhan dan konsultasi remaja di Puskesmas, serta pendidikan kespro bagi remaja di sekolah.
 - **Draft Peraturan Nagari (Perna)** telah disahkan oleh Pemerintah Nagari Koto Tinggi pada 11 Desember 2017 berupa Peraturan Nagari No 5 Tahun 2017 tentang Perlindungan Perempuan dan Anak. Peraturan Nagari ini mengatur tentang peningkatan partisipasi perempuan dalam proses perencanaan pembangunan, pendewasaan usia menikah, pelaksanaan skrining HIV/AIDS bagi pasangan calon pengantin, dan penambahan materi kespro dalam pembinaan pranikah.
 - **Perda tentang Fasilitas Pelayanan Persalinan dan ASI eksklusif** di Kab. Seluma disahkan pada Desember 2017.
- 6) **Perayaan Hari Kesehatan Seksual dilaksanakan tanggal 27-29 September 2017 di Jambi.** Peserta yang hadir berjumlah 112 peserta (97 perempuan 15 laki-laki) dari perwakilan Pengurus FKPAR, FMS, dan Perempuan Muda dari 8 Propinsi. Pertemuan ini mendiskusikan masalah kesehatan seksualitas dan reproduksi Perempuan dan Perempuan Muda di 8 propinsi di Pulau Sumatera serta mendiskusikan masukan-masukan untuk penyusunan buku pegangan orang tua tentang Pendidikan Kesehatan Tubuh dan Reproduksi Untuk Anak.
 - 7) **Tersusun Laporan Penelitian Survey Pemenuhan Gizi untuk Perempuan dan Perempuan Muda yang akan menjadi referensi program advokasi Permampu.** Penelitian ini melibatkan 1.830 orang (1805 Perempuan dan 25 Laki-laki) - responden di 16 kab/kota di 8 Propinsi wilayah kerja Permampu. Kesimpulan penelitian adalah **stunting** yang terjadi merefleksikan rendahnya pengetahuan perempuan mengenai gizi serta masih diabaikannya kepentingan perempuan di dalam anggaran dan program pembangunan. Perempuan juga masih tertinggal di dalam memperoleh hak-hak kesehatan reproduksinya, rentan mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), dan menjadi korban dari produk iklan yang merugikan kesehatan gizi perempuan. Perempuan juga masih tetap merupakan pihak yang dirugikan dalam kebijakan pembangunan secara umum sehingga mengalami feminisasi kemiskinan. Dalam laporan survey dimuat 17 studi kasus dan beberapa rekomendasi perbaikan layanan dan kebijakan kesehatan seksualitas dan reproduksi bagi Pemerintah Daerah.
 - 8) Telah diterbitkan **Buku Pegangan Orangtua "Pendidikan Kesehatan Tubuh & Reproduksi untuk Anak"** yang akan digunakan di lingkaran internal dampingan Permampu dan untuk keluarga yang mempunyai keluarga dengan anak berusia 18 tahun ke bawah. Permampu akan memonitor penggunaan buku pegangan ini khususnya melalui Keluarga Peduli HKSR dan melibatkan FMS.
 - 9) **Terlaksana PrimeL di 7 lembaga anggota Permampu**, yakni: WCC Palembang (16 - 18 Oktober), Damar Lampung (30 Oktober - 1 November), WCC Cahaya Perempuan (8 - 10 November), Flower Aceh (15 - 17 November), PPSW Sumatera (23 - 25 November), APM Merangin (10 - 12 Desember), LP2M (12 - 14 Desember).
 - 10) Lokakarya "Sistem Monitoring Kesehatan Melalui Umpan Balik dan Logika Perubahan Bagi Mitra MAMPU Tematik Kesehatan -

Perempuan dan Nutrisi" pada 18 - 19 Agustus 2017 di Yogyakarta diikuti oleh 19 peserta dari 'Aisyiyah, PP Yogyakarta, PDA Magelang, PDA Pangkep dan PERMAMPU. **Dalam lokakarya ini dibahas tentang sistem pengaduan masyarakat terhadap layanan kesehatan dihubungkan dengan konsep OSS&L.**

- 11) Permampu yang terdiri dari 4 **Direktur dan Koordinator Pelaksana, melakukan study banding pengelolaan pusat perawatan bagi lanjut usia** di Jepang pada tanggal 12 - 19 Agustus 2017.
- 12) **Dina Lumbantobing (Kordinator Permampu) dan Juli Kariyani (FKPAR) mengikuti Konferensi "The 9th Asia Pacific Conference on Reproductive and Sexual Health and Right" pada tanggal 27 - 30 November 2017 di Halong City, Vietnam.**

Dalam forum ini, diperoleh gambaran global untuk pencapaian dan issue terbaru HKSR di Asia Pacific dan berbagi pengalaman dan memperkenalkan kegiatan Permampu sebagai mitra MAMPU di konperensi.

- 13) **Permampu melaksanakan Rapat Internal pada tanggal 21 Januari 2017** di Hotel Polonia, Medan. Rapat ini membahas berbagai isu perkembangan Permampu khususnya mengenai refleksi kepemimpinan di Permampu, tindak lanjut temuan PrimeL, dan laporan hasil Survey Gizi Perempuan dan Perempuan Muda.

LAPORAN KEUANGAN PROGRAM PERMAMPU 2017

Untuk tahun 2017, Permampu secara keseluruhan melaksanakan rencana pembiayaan program atau yang dalam laporan ini disebut serapan dana sebesar 96%. Permampu menerima dana dari mitra utama yaitu MAMPU sebesar Rp 8.453.211.363,- dengan rincian sebagai berikut:

Rincian Dana Program 2017

Keterangan	Jumlah
Program	Rp 6.936.382.018,-
Management Overhead September - Desember 2016	Rp 883.350.674,-
Management Overhead Januari - Agustus 2017	Rp 633.478.671,-
Jumlah	Rp 8.453.211.363,-

Management overhead: biaya di luar program dan IC



Serapan Dana PERMAMPU per Desember 2017

No	Nama Lembaga	Budget		Realisasi		Sisa (hutang program)		%
		Program & IC	Management Overhead	Program & IC	Manag. Overhead	Program & IC	Manag. Overhead	
1	Flower	809.620.000	157.841.000	721.766.807	62.596.891	87.853.193	95.244.109	89
2	Pesada	1.008.700.000	197.209.775	1.008.700.000	90.554.220	0	106.655.555	100
3	PPSW	670.805.000	133.590.000	663.734.100	58.190.697	7.070.900	75.399.303	99
4	LP2M	587.450.000	117.550.000	587.788.750	60.092.200	-338.750	57.457.800	100
5	APM	622.650.000	123.357.000	511.050.344	52.028.874	111.599.656	71.328.126	82
6	Cahaya Perempuan	704.358.600	139.373.400	704.346.000	51.123.138	12.600	88.250.262	100
7	WCC Palembang	565.538.000	111.382.000	424.355.970	34.289.289	141.182.030	77.092.711	75
8	DAMAR	649.260.999	125.841.501	619.519.970	43.575.219	29.741.029	82.266.282	95
9	Host	1.679.427.000	336.045.725	1.759.019.177	181.028.143	(79.592.177)	155.017.582	105
	Jumlah	7.297.809.599	1.442.190.401	6.990.286.613	633.478.671	297.528.481	808.711.730	96

IC = Institutional Cost (honorarium & biaya komunikasi)

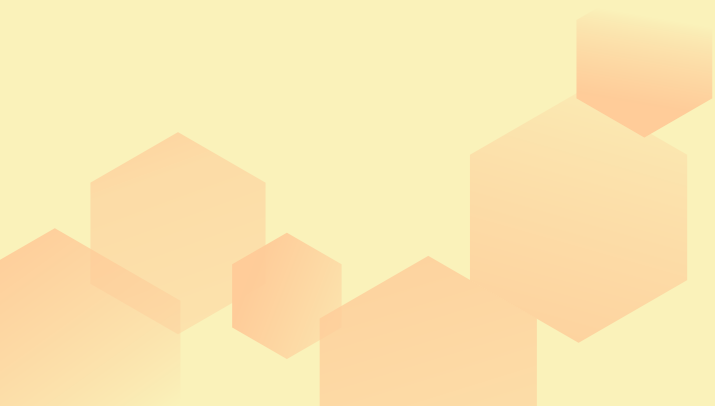
Sejauh ini upaya untuk memastikan kesesuaian rencana pelaksanaan program dan implemetasi diupayakan melalui monitoring laporan keuangan bulanan, laporan program triwulan, dan pelaksanaan PrimeL. Dalam hal dibutuhkan penyesuaian karena kondisi lapang, dilaksanakan relokasi seperti yang dilakukan oleh CP WCC dan Pesada.

Demikian laporan ini sebagai salah satu upaya akuntabilitas Konsorsium Permampu.



Diskusi Hasil Penelitian Gizi Perempuan
FMS Lampung Tengah

Forum Komunitas Perempuan Akar Rumput (FKPAR)



FKPAR ACEH.

Rapat Pengurus FKPAR Aceh pada tanggal 23 September 2017 yang dihadiri oleh 20 orang pengurus telah merumuskan Rencana Kerja FKPAR Aceh 2017 - 2018. Rencana kerja pendataan ulang anggota FKPAR, telah mencatat terdapat sebanyak 367 orang Perempuan dan 120 anggota perempuan muda yang menjadi anggota. Pada tanggal 19 Oktober 2017, FKPAR bersama organisasi jaringan lainnya melakukan Pesta Perayaan Perempuan Akar Rumput "Kepemimpinan Perempuan Untuk Kesehatan Keluarga, Perempuan Muda dan Perempuan Pedesaan" dan menghasilkan pernyataan sikap yang berisi tuntutan FKPAR agar Pemerintah Daerah melakukan penyuluhan kesehatan secara luas kepada masyarakat, mengalokasikan anggaran yang memadai bagi pemenuhan HKSR, dan dukungan untuk rumah aman bagi Perempuan korban kekerasan.



FKPAR Aceh membacakan pernyataan sikap

Anggota FKPAR mengikuti uji coba modul "Perempuan Memimpin Perubahan di Akar Rumput" di Sekolah HAM Perempuan pada bulan September - Desember 2017. Pendidikan ini diharapkan memampukan PAR untuk mengisi keterwakilan perempuan dan menyuarakan aspirasi perempuan di semua arena.

FKPAR SUMATERA UTARA.

Pada tanggal 16 Oktober 2017, FKPAR Sumatera Utara menyelenggarakan Pesta Perayaan Gerakan Perempuan Akar Rumput dengan tema "Kepemimpinan Perempuan Untuk Kesehatan Keluarga, Perempuan Muda dan Perempuan Pedesaan" di Medan. Acara terdiri dari dialog publik, teater dan pembacaan pernyataan sikap yang dihadiri 70 Perempuan dan 3 laki-laki. Dialog publik membahas masalah kesehatan seksualitas dan reproduksi Perempuan kaitannya dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dengan narasumber dari Dinas Kesehatan Sumut, Dinas PPPA Sumut, dan PESADA. Selain itu ada juga sesi berbagi pengalaman kepemimpinan perempuan dalam menyuarakan hak-hak perempuan dari perwakilan Suara Perempuan Untuk Keadilan-SPUK, Serikat Pekerja Rumahan-Bitra, dan Hapsari.

FKPAR Sumatera Utara juga terlibat dalam kampanye kepemimpinan perempuan melalui beberapa kegiatan seperti Dialog Publik "Mencari Kandidat Bupati Kab. Dairi Yang Visioner, Peka Gender, dan Pro Lingkungan" (13 Nopember 2017 di Sidikalang), Pendidikan politik SPUK "Sanaya" Pulau Nias, Diskusi Jaringan Aktivistis Perempuan Sumut dan pendampingan perempuan pada pencalonan di Pilkades dan penyelenggara pemilu (PPK/PPS dan Panwaslih).



Pesta Perayaan Perempuan Akar Rumput

FKPAR RIAU

FKPAR Riau menyelenggarakan kegiatan penguatan kapasitas anggota FKPAR di 2 Kabupaten. Di Kota Pekanbaru diadakan diskusi membahas Ekonomi untuk Kesehatan dan Pemenuhan Gizi Perempuan dengan narasumber Masny Ernawati (Anggota DPRD Riau) dan dihadiri 25 orang peserta. Di Kabupaten Rokan Hilir juga membahas Ekonomi untuk Pemenuhan Kesehatan dan Gizi Perempuan dengan narasumber dari Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Rokan Hilir dan dihadiri 25 orang anggota FKPAR.

Pada Puncak Pesta Perayaan Gerakan Perempuan Akar Rumput digelar Dialog Publik dengan tema "Kepemimpinan Perempuan Untuk Kesehatan Keluarga, Perempuan Muda dan Perempuan Pedesaan" di Hotel Armarosa Kab. Rokan Hilir. Dialog ini menghadirkan narasumber dari BAPPEDA Rohil, Badan Ketahanan Pangan Kab. Rokan Hilir dan Dinas Pemberdayaan Perempuan Kota Pekanbaru.



Penguatan Kapasitas FKPAR

FKPAR SUMATERA BARAT

LP2M bekerjasama dengan Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dan Baperlitbangda Padang Pariaman menyelenggarakan Pesta Perayaan Gerakan Perempuan Akar Rumput pada 26 Oktober 2017 di Padang Pariaman. Perayaan dirangkai dengan pertunjukan tarian, talkshow, pameran produk serta diskusi SDG's outcome terkait kesehatan. Acara ini dibuka oleh Bupati Kab. Pariaman.



FKPAR Sumbar berbagi cerita kepemimpinan

Dalam acara tersebut, ada 4 orang anggota FKPAR yang berbagi pengalamannya membantu masyarakat. "Cerita mereka sangat menginspirasi, andai saja semua kader PKK seperti mereka maka tidak ada keluarga yang miskin, ungkap Rena Ali Mukhni (Ketua TP PKK Padang Pariaman). Di akhir acara FKPAR menyerukan agar Pemkab. Pariaman melibatkan perempuan dalam proses musyawarah perencanaan pembangunan (Musrenbang).

Dalam rangka peningkatan kapasitas, sebanyak 15 orang anggota FKPAR Sumbar menjadi peserta dalam Sekolah Perempuan Akar Rumput (SPAR). Dalam SPAR, peserta mendiskusikan secara kritis masalah implementasi JKN-KIS, diskusi literasi, mendorong kelurahan menyediakan internet. Wisuda SPAR dilakukan pada 7 Desember 2017 bekerjasama dengan DP3AP2KB Kota Padang Kota Padang. Ke depannya diharapkan Pemko Padang dapat mereplikasi model SPAR agar semakin banyak perempuan yang mendapatkan pendidikan.

FKPAR JAMBI

Pada periode ini, telah terbentuk FKPAR Kab. Sorolangun. Salah satu bentuk penguatan kapasitas FKPAR adalah pada tanggal 15-16 Oktober 2017 dilakukan pendidikan politik khususnya Kepemimpinan Perempuan yang -

diikuti oleh 30 orang anggota FKPAR di Sarolangun. Fasilitator dalam pendidikan politik adalah Fitriyanti (KPI Nasional) dan narasumber dari KPU Kab. dan Dra. Hj. Novarita, SPd.MM (DPRD Kab.Sarolangun). Aksi kolektif FKPAR Jambi dilakukan dengan Pesta Perayaan Perempuan Akar Rumput di Propinsi Jambi pada 18 Oktober 2017 dengan tema "Kepemimpinan - Perempuan Untuk Kesehatan Keluarga, Perempuan Muda dan Perempuan Pedesaan". Dalam dialog, peserta dan narasumber menggarisbawahi bahwa penyelenggaraan upaya kesehatan yang bermutu harus ditandai dengan menurunnya angka kejadian sakit dan kematian akibat kesakitan, menurunnya kasus kekurangan gizi pada usia bayi, balita, usia produktif dan kelompok usia rentan lainnya, membaiknya faktor lingkungan dan perilaku hidup sehat, serta memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu secara adil dan merata.



Pemeriksaan Tes IVA

"Kepemimpinan Perempuan untuk Kesehatan Keluarga, Perempuan Muda dan Perempuan Pedesaan,". Salah satu point pernyataan sikap FKPAR Bengkulu adalah bahwa, "Pemerintah Desa harus mengalokasikan dana desa bagi pemberdayaan perempuan khususnya untuk kesehatan reproduksi, peningkatan ekonomi dan kesetaraan gender". Merespon pernyataan sikap FKPAR tersebut, Plt Gubernur Bengkulu Rohidin Mersyah mengatakan bahwa "Pemerintah Desa harus mengarahkan dana desa lebih spesifik pada pemberdayaan perempuan, perlindungan sosial, kesehatan reproduksi, maupun pengendalian ekonomi keluarga perempuan di desa. Saya juga menunggu Cahaya Perempuan WCC dan Organisasi Perempuan lainnya untuk bersama Pemda Propinsi merancang program pemberdayaan perempuan di tingkat desa sampai tingkat propinsi."



Pesta Perayaan HKS FKPAR

FKPAR BENGKULU

Pada semester 2 tahun 2017 ini, sebanyak 357 orang anggota FKPAR Bengkulu memperoleh pendidikan tentang kesehatan reproduksi perempuan khususnya IVA Test dan mammography. Sementara dalam rangka bulan Perayaan Gerakan Perempuan Akar Rumput, sebanyak 150 orang anggota FKPAR Bengkulu hadir dalam Dialog Publik yang bertema

FKPAR SUMATERA SELATAN

Pada tanggal 26 Oktober 2017, Pengurus dan Anggota FKPAR Sumatera Selatan telah melakukan pertemuan mereview RK, kendala dan membuat rencana tindak lanjut yang dihadiri 21 orang Perempuan dan 2 orang laki-laki. Dalam pertemuan tersebut juga, Pengurus dan Anggota FKPAR Sumatera Selatan mendapatkan peningkatan kapasitas tentang UU Desa dan implementasi di Desa -



Peningkatan Kapasitas FKPAR tentang UU Desa

yang disampaikan oleh Pendamping Lokal Desa di Kec. Gelumbang Kab. Muaraenim. Dalam rangka Kampanye 16 Hari Aktivistme Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, FKPAR Sumatera Selatan terlibat dalam beberapa kegiatan seperti Dialog Interaktif "Pentingnya Pemenuhan Kesehatan termasuk HKSR" yang dihadiri 113 orang (74 perempuan dan 39 laki-laki) pada tanggal 8 Desember 2017. Kemudian puncaknya pada tanggal 10 Desember 2017 dilakukan Dialog bertema "Semangat Literasi Mengentaskan Kemiskinan, Kekerasan Terhadap Perempuan, dan Mencegah Kekerasan Seksual Terhadap Anak" yang dihadiri 64 Perempuan dan 17 Laki-laki di Kecamatan Gelumbang.

FKPAR LAMPUNG

Pada tanggal 28-30 Desember 2017, sebanyak 24 orang Perempuan anggota FKPAR Lampung yang tergabung dalam Gerakan Perempuan Lampung (GPL) mengikuti Pelatihan Kepemimpinan Perempuan dan Tata Kelola Organisasi yang diselenggarakan oleh Damar Lampung. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kader perempuan yang mampu memimpin di public. Training ini adalah bagian akhir dari 4 tahap, mulai dari pelatihan pendidikan adil gender, pendidikan analisa sosial berperspektif feminisme, pendidikan advokasi dan pengorganisasian.



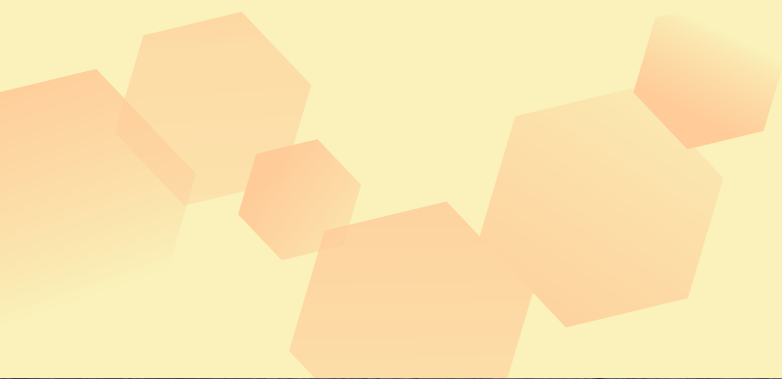
Pelatihan Kepemimpinan Perempuan

Pada bulan Oktober 2017 ini, FKPAR Lampung melaksanakan diskusi bulanan membahas isu kesehatan seksualitas dan reproduksi. Puncak perayaannya dilakukan pada Pesta Perayaan Gerakan Perempuan Akar Rumput pada tanggal 20 Oktober 2017 di Lampung yang dihadiri oleh 52 Perempuan dan 20 Laki-laki dari perwakilan FKPAR dan organisasi jaringan. Acara ini menjadi arena bagi FKPAR untuk menuntut komitmen Pemda untuk Pemenuhan HKSR di



PPSW Sumatra di acara Jambore Kesehatan & Gizi Perempuan.

Forum Multi Stakeholder (FMS)



FMS ACEH.

Pada periode ini, FMS Aceh bersama Dinas Kesehatan, DPMG, Bappeda, Dinas P3AP2KB, Tokoh Masyarakat, dan FKPAR serta LSM (RPuK, KPI Aceh, LBH Apik, Jari, Sahara) dan Akademisi terlibat aktif dalam diskusi terfokus membahas berbagai isu terkait masalah Kesehatan Reproduksi dan perbaikan layanan. Salah satunya adalah saat Pesta Perayaan Perempuan Akar Rumput yang dilakukan pada tanggal 19 Oktober 2017.

Di Aceh Utara, FMS terlibat aktif mengawal proses legal drafting rancangan qanun KIBBLA di DPRK Aceh Utara. Antara lain pada tanggal 18 Desember 2017, melalui Sidang Paripurna ke-9 DPRK Aceh Utara menetapkan bahwa Rancangan Qanun KIBBLA masuk dalam daftar program legislatif prioritas yang akan dibahas pada Sidang DPRK Aceh Utara ke-1 Tahun 2018.

Sementara di Kab. Pidie, FMS melakukan advokasi kepada Pemerintah Desa agar menyusun peraturan desa (reusam) tentang pencegahan perkawinan usia anak sedangkan di Kota Banda Aceh, FMS bersama dengan Femokrat dan FKPAR mangadvokasi proses penyusunan RAD SDGs di Kota Banda Aceh.



Diskusi Reguler FMS Banda Aceh

FMS SUMATERA UTARA

Pada periode ini FMS di Propinsi Sumatera terlibat memberikan masukan dan dorongan kepada Tokoh Agama Kristen di Nias -

dan di Pakpak Bharat dalam Seminar Konsep - Pengembangan Pra Nikah Peka Gender. Seminar ini bertujuan agar dalam Katekisasi Pra Nikah dapat mengintegrasikan hak kesehatan seksual dan reproduksi.

Secara khusus Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi (GKPPD) telah berinisiatif menyusun buku panduan untuk Katekisasi Pra Nikah yang Peka Gender bagi Pendeta.

Sementara pada 11 Agustus 2017, FMS bersama Tokoh Adat di Nias Barat berdiskusi tentang "Mengenali Tahapan dan Proses Perkawinan di Nias berdasarkan Perspektif Gender".

Dalam rangka memperingati Hari Kesehatan Seksual, FMS Propinsi Sumatera Utara menggelar Lokakarya FMS & FKPAR yang bertema "Keluarga dan Rumah Tangga-Fondasi kesehatan Tubuh Perempuan dan Negara" yang dihadiri 35 Perempuan dan 9 Laki-laki pada tanggal 14 September 2017 di Pusdipra, Sidikalang.



FMS Sumut ikut dalam Perayaan HKS

FMS RIAU

Pada tanggal 13 - 14 Desember 2017, diadakan pertemuan penguatan kapasitas FMS Propinsi Riau di Hotel Grand Zuri Pekanbaru. Pertemuan ini menjadi arena peningkatan kapasitas bagi anggota FMS Riau agar semakin berperan dalam advokasi HKSR Perempuan ke pemerintah daerah dan masyarakat. Kegiatan ini difasilitasi oleh PPSW Sumatra dan menghadirkan tiga narasumber yaitu Akmal Tarigan dari FMS Sumut (Tokoh Agama Islam),

narasumber dari P2TP2A dan Dinas Kesehatan Propinsi Riau Peserta yang hadir dari tiga kabupaten/kota dampingan PPSW Sumatra. Adapun peserta yang hadir sebanyak 25 orang (19 Perempuan dan 6 Laki-laki).



Penguatan Kapasitas FMS Riau

FMS SUMATERA BARAT

Pada periode ini FMS Sumatera Barat aktif mengadvokasi penyusunan kebijakan Peraturan Wali Kota (Perwako) No 55 Tahun 2017 tentang Pembinaan Anak. Peraturan ini menjamin setiap anak berhak atas pendidikan, kesehatan, dan lingkungan social; demi mendukung tumbuh kembangnya tanpa diskriminasi. FMS menekankan agar dalam program kegiatan anak, seperti Pesantren Ramadhan agar mengintegrasikan materi Kespro, partisipasi anak dalam kegiatan Musrenbang, penyediaan ruang dan jadwal penyuluhan & konsultasi remaja di Puskesmas; serta pendidikan Kespro bagi remaja di sekolah. Selain itu, FMS mendorong Pemerintah Nagari Koto Tinggi menetapkan Peraturan Nagari No 5 Tahun 2017 tentang Pembinaan Anak. Peraturan ini menjamin setiap anak berhak atas pendidikan, kesehatan, dan lingkungan social; demi mendukung tumbuh kembangnya tanpa diskriminasi. FMS menekankan agar dalam program kegiatan anak, seperti Pesantren Ramadhan agar mengintegrasikan materi Kespro, partisipasi anak dalam kegiatan Musrenbang, penyediaan ruang dan jadwal penyuluhan & konsultasi remaja di Puskesmas; -

serta pendidikan Kespro bagi remaja di sekolah. Selain itu, FMS mendorong Pemerintah Nagari Koto Tinggi menetapkan Peraturan Nagari No 5 Tahun 2017 tentang Perlindungan Perempuan dan Anak pada 11 Desember 2017. Pada tanggal 20 September 2017, FMS bersama dengan FKPAR di 3 kab/kota menggelar dialog menindak lanjuti hasil diskusi isu kesehatan seksualitas dan Kesehatan Reproduksi (Kespro) di tingkat FKPAR. Dalam pertemuan ini, FMS berkomitmen untuk mendorong terlaksananya pendidikan Kespro dalam keluarga, mendorong pendidikan Kespro masuk ke dalam materi ekstrakurikuler sekolah dan Pesantren Ramadhan; serta menjadikan Kespro sebagai materi ceramah tokoh agama.



FMS Sumbar dalam Perayaan HKS

FMS JAMBI

Pada periode ini FMS untuk HKSR Perempuan di Kabupaten Bungo telah terbentuk melalui lokakarya tentang HKSR dan Gender yang dihadiri 30 orang terdiri dari 18 perempuan dan 12 laki - laki. Pertemuan regular FMS Kab. Bungo dilakukan pada 28 Desember 2017 membahas solusi masalah HKSR dan kekerasan terhadap perempuan di dampingan APM rencana membentuk kelompok perempuan di wilayah Kab. Bungo. FMS Jambi juga melakukan audiensi ke Bappeda dan Dinas Kesehatan untuk mendorong kebijakan kesehatan agar mengarusutamakan pemenuhan kesehatan -

seksualitas perempuan.

Salah satunya adalah terlibat dalam Dialog "Perlindungan & Pemenuhan Hak Kesehatan Seksual Dan Reproduksi (HKSR) Perempuan" dengan lembaga penyedia layanan kesehatan di Kab. Sorolangun pada tanggal 16 November 2017.



FMS Jambi Audiensi Ke Bappeda

FMS BENGKULU

Pada tanggal 13 Oktober 2017, FMS Kota Bengkulu melakukan diskusi membahas peluang mengintegrasikan pemenuhan HKSR Perempuan ke dalam indikator Program Kota Sehat, termasuk juga mensinergikan upaya program HKSR yang dilakukan CP-WCC. Acara diskusi ini dihadiri juga oleh Dinas Kesehatan, Bapalitbang/Bappeda, Bagian Hukum Setda, Kemenag, KUA dan OPD lainnya, FKUB, Aisyiyah, PKBI dan stakeholder lainnya.



Diskusi Kritis FMS Bengkulu

Dalam sambutannya, Abdur Ro'uf Bastian, SKM (Sekretaris Dinas Kesehatan Kota Bengkulu) mengapresiasi pendekatan FMS seperti yang digagas oleh Cahaya Perempuan WCC karena dapat mempercepat upaya penurunan AKI dan AKB di Kota Bengkulu.

Sementara di Kab. Rejang Lebong, FMS aktif memberikan masukan dalam pembahasan Naskah Akademik untuk Raperda KIBLARET. Diharapkan Ranperda KIBBLARET dapat mengarusutamakan pemenuhan HKSR Perempuan.

FMS SUMATERA SELATAN

Pada tanggal 28 Desember 2017, WCC Palembang melaksanakan Workshop Penyusunan Format Pendataan Kasus bagi FMS, untuk Advokasi HKSR di Kec. Gelumbang Kab. Muara Enim. Peserta adalah anggota FMS sebanyak 28 orang (19 Perempuan dan 9 Laki-laki).



Penguatan Kapasitas FMS

Dalam workshop tersebut, peserta diajak mendiskusikan prinsip dan tehnik dalam melakukan advokasi seperti keterampilan bernegosiasi, lobby dan kampanye publik. Selain itu, peserta juga diajak untuk mengetahui pentingnya data khususnya data terpilah dalam advokasi perubahan kebijakan. Dalam advokasi, FMS dapat memanfaatkan data hasil Penelitian Masalah Gizi Perempuan dan Perempuan Muda ketika berhadapan dengan pemerintah daerah maupun pemangku kepentingan lainnya.

FMS LAMPUNG

Pada tanggal 27 Oktober 2017, FMS Lampung Tengah menggelar pertemuan membahas tindak lanjut Penelitian Gizi Perempuan dan Perempuan Muda di Kab. Lampung Tengah. Acara ini diikuti oleh 17 orang (15 Perempuan & 2 Laki-laki). FMS akan mengawal komitmen Pemerintah Daerah untuk memperbaiki kebijakan dan program pelayanan kesehatan khusus bagi Perempuan dan Perempuan Muda. FMS Lampung juga menghadiri Diskusi Publik memperingati Hari Kesehatan Seksual yang bertema "Keluarga - Landasan - Kesehatan Tubuh Perempuan dan Negara" pada 20 September 2017. Dalam pertemuan tersebut FMS merekomendasikan pentingnya memasukkan konsep Kesehatan Seksualitas Dan Reproduksi dalam Pendidikan Keluarga.



Ketika team Permampu
menghibur para lansia di Yokohama-Jepang



Sebagian peserta Indonesia di acara makan malam
Konperensi HKSR Asia Pasifik di Halong City-Vietnam

Kegiatan Host Permampu

1. Perayaan Hari Kesehatan Seksualitas Tingkat Sumatera.

Perayaan Hari Kesehatan Seksual dilaksanakan tanggal 27-29 September 2017 di Jambi. Pertemuan ini dibuka oleh Asisten II Gubernur Propinsi Jambi, Bapak Ir. Agus Sunaryo, M.Si. Dalam pembukaannya, beliau menyatakan mendukung upaya untuk pendidikan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Anak dalam Keluarga, sesuai dengan peran Pemerintah: Melayani, Menggerakkan dan Memberdayakan. Acara dialog publik diawali dengan penyampaian catatan kunci oleh Rika Oktavia Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan mewakili Kepala DP3AP2 Prop. Jambi. Beliau menyatakan mendukung gagasan Permampu;

bahwa Buku Pegangan Pendidikan Seks Dalam Keluarga dibutuhkan karena berkait erat dengan tujuan & capaian 3 program prioritas DP3AP2 Propinsi Jambi.

Dialog publik ini mendiskusikan masalah kesehatan seksualitas dan reproduksi Perempuan dan Perempuan Muda di 8 propinsi di Pulau Sumatera serta mendiskusikan masukan-masukan untuk penyusunan buku pegangan orang tua tentang pendidikan kesehatan tubuh dan reproduksi anak. Perayaan tingkat Sumatera ini dihadiri oleh 112 peserta (97 perempuan 15 laki-laki) dari perwakilan Pengurus FKPAR, FMS, dan Perempuan Muda dari 8 Propinsi. Di akhir acara, forum merekomendasikan Permampu menerbitkan Buku Pegangan Orangtua -

"Pendidikan Kesehatan Tubuh dan Reproduksi Anak yang akan digunakan sebagai pegangan bagi orang tua dampingan Permampu.

Dalam memeriahkan bulan peringatan Hari Kesehatan Seksual Nasional, di tingkat anggota Permampu juga melakukan kegiatan seperti diskusi kritis di kelompok CU membahas masalah kesehatan seksualitas dan reproduksi perempuan, diskusi FMS kabupaten dan dialog publik di tingkat Propinsi masing-masing.



Panel Talkshow Perempuan Muda

2. Kunjungan Belajar Perawatan Perempuan Lanjut Usia ke Jepang

Tim Konsorsium Permampu terdiri dari Dina Lumbantobing, Artety Sumeri, Elpina Sipayung, Sely Fitriyanti dan Sualjimah melakukan kunjungan belajar tentang perawatan perempuan lanjut usia ke Jepang pada tanggal 12 sampai 19 Agustus 2017. Selama kunjungan belajar ini Tim Permampu mempelajari kebijakan pemerintah Jepang di bandingkan dengan Indonesia, dimana pendekatan layanan di Jepang didasarkan pada pilihan lansia (warga menjadi subjek) dan mendorong tumbuhnya kemandirian dalam pengelolaan lanjut usia.

Tim melakukan kunjungan ke Apartemen Lansia dan Lembaga pelayanan Lansia seperti COMITAS HAKURAKU di Yokohama, dan Tenryu Koseikai - Toro No ie, di Shinzuka.

Dari kunjungan belajar ke tiga tempat tersebut, Tim Permampu memperoleh pembelajaran mengelola organisasi dan program pelayanan perawatan Lansia dan mendapat inspirasi untuk mengembangkan Women Welfare Centre ataupun berbentuk Day Care Centre bagi Lansia sebagai bagian dari keberlanjutan Program Permampu.

Pada kesempatan itu, Tim juga menyempatkan belajar dan bertukar pengalaman dengan NGO Dear, sebuah ornop lokal anggota ASPBAE yang fokus ke Pendidikan Orang Dewasa.



Tim Permampu Di Comitas Hakuraku

Mereka mengembangkan program pendidikan populer bagi masyarakat dan pelajar untuk dapat memahami isu-isu pembangunan berkelanjutan (SDGs) Kegiatan kunjungan belajar ke Jepang ini didukung sepenuhnya oleh MAMPU untuk Program Keberlanjutan.

3. Konferensi HKSR ke- 9 Asia Pasifik di Vietnam.

Dina Lumbantobing (Kordinator Permampu) dan Juli Kariyani (FKPAR bersala dari Nias) mengikuti Konferensi "The 9th Asia Pacific Conference on Reproductive and Sexual Health and Right" pada tanggal 27 - 30 November 2017 di Halong City, Vietnam. Selama 3 hari mengikuti berbagai Plenary Session dan Satelit Session membahas masalah Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi/HKSR dari beragam isu seperti SDGs, -

disabilitas, agama & budaya, kelompok minoritas, ekonomi dan lain-lain.

Dalam forum ini, Juli Kariyani mewakili FKPAR membagi pengalamannya ikut dalam mendorong

tokoh adat dan agama untuk memahami nilai adat dan agama dari sudut pandang perempuan dan HKSR. Dari konferensi ini, Tim memperoleh pembelajaran mengenai gambaran global untuk pencapaian dan issue terbaru HKSR di Asia Pacific, berbagi pengalaman organisasi perempuan dalam melakukan advokasi pemenuhan HKSR serta memperkenalkan kegiatan Permampu sebagai mitra MAMPU kepada peserta konferensi.



Ibu Juli Presentasi Temuan Penelitian KTD di Konfrensi

4. Peluncuran Buku Pegangan Orangtua "Pendidikan Kesehatan Tubuh dan Reproduksi Anak"

Dalam rangka memperingati Hari Ibu yang dikenal para Aktivistis Perempuan sebagai Hari Pergerakan Perempuan, Permampu menyelenggarakan Diskusi "Pendidikan Keluarga - Landasan Kesehatan Tubuh Perempuan dan Negara". Diskusi ini dihadiri oleh wakil Dinas Kesehatan, Dinas Pemberdayaan Sumatera jaringan Ornop di Sumut dan media.

Dalam acara tersebut dilakukan Diskusi dari sudut pandang Hak Anak, Akademis dan Hak Perempuan. Diikuti dengan Peluncuran Buku Pegangan Orangtua "Pendidikan Kesehatan Tubuh dan Reproduksi Anak"

yang diterbitkan oleh Permampu dan ditulis oleh Agnes Bemoe. Untuk tahap awal, buku pegangan orang tua ini akan digunakan terbatas di lingkaran internal dampingan Permampu, untuk keluarga yang mempunyai keluarga dengan anak berusia 18 tahun ke bawah. Buku pegangan berisi informasi tentang kesehatan tubuh sesuai perkembangan Sumatera Utara, perwakilan Ornop anggota Permampu, FKPAR, FMS dari 8 Propinsi di Pulau tubuh, membahas masalah kesehatan seksual dan reproduksi dan memberi perspektif gender dan anak bagi orang tua. Dalam menyusun buku ini, penulis mendapat masukan dari pengalaman lapangan kelompok dampingan Permampu dan mendapat review dari pembaca ahli dalam bidang kesehatan masyarakat.

Dalam diskusi peluncuran tersebut, pembahas bedah buku, Meuthia Fadilla (akademisi dan aktivis perempuan) menyebutkan buku pegangan ini menarik sebab dengan lengkap menceritakan masalah kesehatan bagi perempuan, sementara Misran Lubis (aktivis hak anak) menyatakan apresiasinya dan memberikan saran agar Permampu menyiapkan monitoring penerapan buku ini agar benar bermanfaat sebagai bacaan di masyarakat. Sementara pihak Pemerintah mengharapkan buku ini kelak dapat direplikasi ke seluruh Propinsi dan bahkan sampai ke tingkat Nasional.



Diskusi Peluncuran Buku Pegangan

5. Participatory Internal Monitoring Evaluation & Learning (PrimeL)

Tahun 2017 adalah pelaksanaan pertama PrimeL (Participatory Internal Monitoring Evaluation & Learning) setelah uji coba dan penggunaan alat di PESADA. Di tahun sebelumnya alat yang digunakan adalah PIA (Participatory Internal Audit). Sesuai dengan penambahan L (learning = pembelajaran) maka proses PrimeL sekaligus merupakan penemuan pembelajaran dan peningkatan kapasitas staff terhadap Isi dan Analisis Program, sampai ke keorganisasian. Secara umum terdapat perkembangan baik di keseluruhan Pengelolaan Program dan Keorganisasian Anggota Permampu. Pengorganisasian berjalan baik dan diharapkan akan menjadi kekuatan akar rumput yang bisa melakukan upaya advokasi pemenuhan HKSR. Sementara itu, pemahaman arah advokasi Permampu perlu didalami, sehingga pencapaian tujuan lebih maksimal.

Perbaikan yang dibutuhkan adalah dalam hal kaderisasi perempuan akar rumput, penguatan lini kedua di lembaga untuk keberlanjutan kepemimpinan yang berbasis tim, serta beberapa perbaikan dalam manajemen keuangan.

PrimeL dilaksanakan selama 3 hari kerja, pada kurun waktu 1 September - Desember 2017. Tim Fasilitator PrimeL terdiri dari : Dewan Pengurus/Pengawas Permampu (Khairani Arifin, Heli Rahmawaty, Lusi Herlina), Koordinator Permampu (Dina Lumbantobing) dan Host Permampu (Ramida Sinaga, Elpina Sipayung, Novicasari Bancin & Frans Tugimin). Untuk beberapa Anggota, PrimeL dihadiri oleh Tim dari Mampu.

PrimeL bertujuan untuk:

- Secara bersama memberikan analisis, penilaian, saran dan komentar yang objektif mengenai keorganisasian dan -

kegiatan operasional dalam periode 9 bulan di 2017.

- Memastikan alur program berjalan sesuai dengan arah yang diharapkan.
- Membantu untuk mengambil langkah-langkah strategis dalam mencapai tujuan program.
- Memperoleh pembelajaran bersama untuk secara berkelanjutan transparan dan akuntabel, meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program, dan memperkuat hubungan dengan Permampu

Peserta PrimeL adalah perwakilan Pengurus/Pengawas Lembaga, seluruh personil, perwakilan penerima manfaat dari kegiatan yang dilakukan dengan memperhatikan keseimbangan penerima manfaat dari EOPO 1,2,3 dan 4. Catatan Hasil PrimeL:

a. Manajemen Program.

- Selama periode 9 bulan (Januari 2017 - September 2017) secara umum Program HKSR masih belum sesuai dengan perencanaan waktu, frekuensi dan target kepesertaan yang telah direncanakan dalam rencana kerja. Terdapat beberapa ketidaksesuaian waktu, frekuensi dan kepesertaan dalam kegiatan - kegiatan yang dilakukan bila dibandingkan dengan rencana kerja. Dari 28 rencana kerja ada 15 rencana kerja yang belum dilaksanakan.
- Keterlibatan dampingan dalam pengelolaan program telah semakin membaik, yaitu melalui Review FKPAR tingkat propinsi. Ini sebuah awal yang baik. Direkomendasikan agar di tahun depan, keterlibatan lebih mengakar dan meluas, terutama melibatkan penyintas/korban, kelompok CU dan para Tokoh Adat, Agama serta laki-laki.
- Tingkat kesamaan kepentingan juga meningkat yang didukung oleh keterlibatan di dalam upaya Advokasi Kebijakan, -

Kampanye melalui perayaan bersama, dan terutama karena keterlibatan FKPAR dalam Penelitian Gizi yang dilaksanakan baru-baru ini. Kampanye menjadi sebuah kegiatan yang dilaksanakan kontinu di lapang Terlibat dalam memutuskan IM dan area advokasi.

b. Manajemen Keuangan.

- Serapan program dan institusional cost tingkat Permampu terlaksana 58 %. Hari ketiga dilakukan diskusi untuk meningkatkan serapan dari setiap lembaga anggota, untuk memastikan serapan dana maksimal hingga Desember 2018.
- Umumnya lembaga anggota mengalami perbaikan dalam manajemen administrasi keuangan.

c. Keberlanjutan Lembaga.

Setiap lembaga anggota umumnya telah memiliki visi keberlanjutan dan sudah memulai usaha - usaha fundraising dari internal lembaga. WWC sebagai salah satu upaya keberlanjutan belum terlalu dibicarakan.

d. Kaderisasi dan Kepemimpinan.

Kaderisasi di Lembaga Anggota Permampu pada umumnya mengalami masalah. Ditemukan bahwa tidak mudah untuk melakukan pengkaderan, khususnya pengkaderan kepemimpinan. Juga terjadi kekhawatiran akan berkurangnya staff senior karena alasan study sekaligus rencana perkawinan. Sebuah tantangan besar yang sering dihadapi LSM Perempuan. Hal ini ada kemungkinan juga berkaitan dengan turn over yang relative tinggi, sehingga tidak mudah memilih - merekrut calon management team yang mempunyai committed.

e. Pedoman Perilaku.

Pada umumnya, Lembaga Anggota Permampu melakukan perbaikan aturan kelembagaan untuk pembuatan kode etik lembaga.

Tetapi masih perlu mengintegrasikan Pedoman Perilaku Lembaga ke Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga dan Aturan Kelembagaan, sehingga tidak ada tumpang tindih atau bertentangan antara Pedoman Perilaku dan Aturan Kelambagaan.

Rekomendasi

Rekomendasi dari setiap PrimeL didiskusikan di tingkat internal dan Permampu secara serius, sehingga pelaksanaan dari rekomendasi masuk dalam rencana kegiatan setiap lembaga di tahun 2018. Salah satu adalah Peningkatan Kapasitas yang mencakup penguatan konsep, pemahaman Program dan kepemimpinan Akar Rumput maupun di Lembaga Anggota Permampu.



Tim Primel bersama tokoh agama dan adat CP WCC di Bengkulu

6. Penelitian Persoalan dan Pemenuhan Gizi Perempuan & Perempuan Muda Di 8 Propinsi Di Sumatera Tahun 2017.

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mencapai beberapa hal yang sangat dibutuhkan untuk penajaman program Permampu, yaitu:

- (1) Mendapatkan informasi tentang masalah pemenuhan gizi yang terjadi pada perempuan dan perempuan muda di masing-masing wilayah yang mencakup: informasi tentang pengetahuan perempuan dan perempuan muda tentang gizi, termasuk pola makan yang sesuai dengan pedoman gizi yang benar;

informasi tentang mitos-mitos dalam masyarakat yang berkaitan erat dengan masalah gizi dan perempuan; informasi tentang isu-isu gender yang ada di masyarakat yang berpengaruh pada masalah gizi perempuan; informasi dari Puskesmas dan Dinas Kesehatan mengenai pengelolaan program gizi di Puskesmas dan upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi masalah stunting dan gizi perempuan.

- (2) Melakukan analisis tentang penyebab persoalan yang diadukan dan merumuskan rencana perbaikan oleh penyedia pelayanan kesehatan di tingkat Puskesmas dan Dinas Kesehatan di masing-masing kabupaten/kota.
- (3) Melakukan analisis mengenai hubungan antara perkawinan anak dengan munculnya kasus stunting termasuk anemia.
- (4) Memperoleh pandangan mengenai upaya yang perlu dilakukan untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan gizi perempuan dan masalah stunting serta anemia.

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan di 8 (delapan) provinsi dan 12 kabupaten / 4 kota di Sumatera dengan 1.800 responden (25 laki-laki dan 1.775 perempuan), Setiap kabupaten/kota memilih 2 (dua) Kecamatan yang juga merupakan wilayah kerja 2 (dua) Puskesmas sebagai lokasi penelitian. Pertimbangan penetapan 2 (dua) kecamatan didasarkan pada kebutuhan penelitian-aksi ini yaitu mendapatkan hasil secara cepat sehingga bisa ditindaklanjuti segera. Rincian wilayah adalah sbb:

1. Aceh

- Kota Banda Aceh : Meuraxa, Lungbata
- Aceh Utara : Kuta Makmur, Muara Batu

2. Sumatera Utara

- Pakpak Barat : Panggegan, Sukarame
- Nias : Idanogawu, Hiliduho

3. Sumatera Barat

- Kota Padang : Pauh, Kuranji
- Padang Pariaman : Enam Lingkung, Lubuk Alung

4. Riau

- Kota Pekanbaru : Rumbai, Rumbai Pesisir
- Rokan Hilir : Batu Hampar, Bangko

5. Jambi

- Merangin : Ranah Pamenang, Pamenang Selatan
- Bungo : Rimbo Tengah, Pasar

6. Bengkulu

- Rejang Lebong : Sumber Urip, Perumnas
- Seluma : Talang Tinggi, Dermayu

7. Sumatera Selatan

- Ogan Komering Ilir : Sirah Pulau Padang, Celikah
- Muara Enim : Gelumbang, Lembak/ Muara Enim

8. Lampung

- Kota Bandar Lampung : Panjang, Sukamaju
- Lampung Tengah : Seputih Surabaya, Bandar Surabaya

Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih 5 (lima) bulan termasuk penulisan laporan, dimulai pada minggu ke-4 Maret s/d minggu ke-4 Agustus 2017. Penelitian ini dipimpin oleh Koordinator Permampu dengan 1 (satu) orang Koordinator Penelitian, dengan 8 Direktur Lembaga bersama timnya sebagai pelaksana penelitian.

Hasil Penelitian.

Indeks Masalah.

Indeks Masalah di 16 Kabupaten/Kota (8 Provinsi) yang menjadi wilayah survey menunjukkan bahwa setiap Kabupaten/Kota mempunyai masalah utama yang berbeda-beda. Berikut deskripsi 10 Masalah tertinggi berdasarkan Indeks Masalah di 16 Kab/Kota.



1. Masalah Pelayanan Kesehatan Pemerintah, meliputi:

- a. Sasaran penyuluhan tentang gizi hanya kepada perempuan saja, tidak melibatkan laki - laki (Kota Banda Aceh),
- b. Kurangnya tenaga kesehatan yang memberikan penyuluhan tentang gizi (Kab.Rokan Hilir),
- c. Layanan Puskesmas kesehatan dan gizi belum optimal menjangkau perempuan dan balita yang berada di daerah pinggiran (Kota Padang),
- d. Petugas dan Kader penyuluhan gizi sebagian besar perempuan (Kab. Merangin),
- e. Belum semua perempuan miskin mempunyai KIS (Kartu Indonesia Sehat) /BPJS Kesehatan sehingga kesulitan memeriksa kesehatan di Puskesmas (Kab. Rejang Lebong),
- f. Tidak semua fasilitas kesehatan memiliki tenaga ahli gizi (Kota Bandar Lampung).

2. Masalah Kebiasaan Makan/Pola Konsumsi Yang Tidak Sehat meliputi:

- a. Orang Aceh tidak suka makan sayur dan buah (Kota Banda Aceh),
- b. Ibu hamil masih banyak tidak tahu cara menyeimbangkan gizi dan porsi makan (Kab. Pakpak Barat),
- c. Anak lebih suka jajan dari pada sarapan (Kab.Nias),
- d. Anak tidak mau makan (Kota Pekanbaru),
- e. Perempuan muda sering makan mie instan/cepat saji (Kab.Bungo),
- f. Makanan instan dan cepat saji lebih disukai keluarga terutama anak-anak (Muara Enim).

Masalah kurangnya pengetahuan tentang makanan bergizi, meliputi

- a. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pola makan dengan memperhatikan B2SA (Kab Pakpak Barat),
- b. Kurang pengetahuan mengenai sumber gizi

untuk menu makanan yang beragam, seimbang dan sehat (Kab. Nias),

- c. Bayi diberikan makanan tambahan selain ASI pada usia <6 bulan seperti pisang (Kab.Rokan Hilir),
- d. Remaja perempuan membatasi jenis dan frekwensi makan, karena takut gemuk (Kab.Bungo),
- e. Orang tua/ibu hamil kurang pengetahuan mengenai gizi seimbang/B2SA, contoh : makan nasi dengan mie instan,makan nasi dengan ikan sarden kaleng (Kab.Seluma),
- f. Ibu-ibu yang sibuk terbiasa memasak makanan yang instan/cepat saji (Kab.OKI),
- g. Anak perempuan dan perempuan muda gemar makan cemilan dan jajan daripada makan makanan pokok yang mengandung gizi seimbang (Kota Bandar Lampung),
- h. Anak usia sekolah lebih suka mengonsumsi mie instan - makanan cepat saji -, mie ayam, makanan manis, dan jajanan tidak sehat (Kab.Lampung Tengah).

3. Masalah kehamilan Tak diinginkan dan Masalah kebiasaan makan anak yang tidak sehat meliputi:

- a. Perempuan yang mengalami kehamilan tidak diinginkan (Aceh Utara),
- b. Perempuan muda yang hamil saat masih sekolah malu memeriksakan kehamilan (Kota Padang),
- c. Remaja Perempuan yang mengalami kehamilan Tak diinginkan malu memeriksakan kehamilan ke Puskesmas (Kab. Rejang Lebong).

Masalah pernikahan dini kurang dari 20 tahun terjadi di Kabupaten Rokan Hilir (96 responden).

Masalah kebiasaan makan anak yang tidak sehat, seperti:

- a. Tingginya konsumsi jajanan tidak sehat pada anak di sekolah (Kab.Padang Pariaman),
- b. Anak-anak terlalu sering jajan (Kab.Bungo).



Masalah terkait mitos bahwa perempuan setelah melahirkan tidak boleh mengonsumsi makanan yang mengandung air seperti nenas, timun, kates, pisang di Banda Aceh (81 responden).

4. Masalah kurangnya peran Puskesmas dalam memberi penyuluhan dan tidak adanya program pemenuhan gizi ibu hamil, melahirkan dan menyusui dari Puskesmas terjadi di 3 Kab/Kota, yakni : Kota Padang, Kab. Aceh Utara dan Kab. Rokan Hilir.

Masalah kebiasaan makan yang tidak sehat dan kurangnya pengetahuan tentang makanan bergizi, seperti :

- a. Kurangnya pengetahuan orangtua tentang gizi seimbang contoh: nasi dengan daging saja; nasi dengan ikan saja; nasi dengan telur saja; mie instant pengganti lauk/ikan/daging (Banda Aceh),
- b. Lebih memprioritaskan makan untuk kenyang dan bukan makan untuk sehat (Nias),
- c. Kurangnya pengetahuan keluarga mengenai pentingnya gizi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (Bungo),
- d. Kebiasaan ibu hamil, remaja, anak-anak mengutamakan makan sesuai kesukaan bukan karena gizi, contoh: senang jajan bakso, makan chiki-chiki (Kab.Rejang Lebong),
- e. Anak Perempuan dan Perempuan Muda lebih banyak mengonsumsi cemilan daripada makan makanan pokok yang mengandung gizi seimbang (Kab.Lampung Tengah).

5. Masalah kebiasaan makan yang tidak sehat dan kurangnya pengetahuan tentang makanan bergizi meliputi:

- a. Pola makan bayi yang tidak sehat seperti memberikan pisang sebagai makanan tambahan kepada bayi yang berumur dibawah 6 bulan (Kota Banda Aceh),
- b. Kebiasaan Ibu lebih banyak mengonsumsi nasi dan mengutamakan kenyang, tidak-

memperhatikan kandungan gizi (Pakpak Barat),

- c. Kurangnya pengetahuan perempuan muda tentang gizi (Kab.Rokan Hilir),
- d. Keluarga kurang mengonsumsi buah-buahan (Kota Padang),
- e. Menyediakan makanan dengan menu nasi dan sayur atau dengan sambal saja (Merangin),
- f. Perempuan/ibu kurang kreatif dalam pemberian & pembuatan makanan pendamping ASI (OKI).
- g. Bayi kurang dari enam bulan sudah diberi makanan tambahan seperti pisang, biskuit, bubur bayi (Lampung Tengah)

Masalah ke-6 sampai 10:

Masalah kebiasaan makan/pola konsumsi yang tidak sehat dan kurangnya pengetahuan tentang gizi, masalah pelayanan kesehatan dari Pemerintah, serta masalah Ibu Hamil. Ini menyangkut:

- 22 masalah kebiasaan makan/pola konsumsi yang tidak sehat dan kurangnya pengetahuan tentang gizi,
- 20 masalah terkait pelayanan kesehatan dari Pemerintah, terutama dari Puskesmas dan 6 masalah terkait Ibu hamil.

Sementara itu beberapa Kab/Kota mempunyai masalah sendiri, yakni:

- masalah perempuan mengalami kehamilan tidak direncanakan/diinginkan misalnya gagal KB dan akibat perkosaan malu memeriksakan kehamilan di Posyandu dan Puskesmas (Kab.Seluma),
- masalah suami/anak laki-laki lebih didahulukan makan dibanding istri/anak perempuan (Kota Bandar Lampung),
- perempuan menikah di bawah 18 tahun atau menikah usia 18-20 tahun serta pernikahan sedarah (Banda Aceh),
- suami/laki-laki kurang memperoleh informasi dari tenaga kesehatan mengenai dampak dan manfaat imunisasi bagi anak (Kab. Nias),



pengasuhan dan perawatan anak diserahkan hanya kepada perempuan, kurang adanya kerjasama suami untuk merawat dan mengasuh anak (Kab.Nias),

- remaja terutama yang putus sekolah tidak mengetahui program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja di Puskesmas.

b.Tujuh belas studi kasus diperoleh untuk menunjukkan masalah secara kualitatif, sbb:

Provinsi	Judul studi kasus
Aceh	1. Pengaruh Mitos Pada Pemenuhan Gizi Perempuan 2. Perkawinan Anak Di Aceh Utara
Sumatera Utara	3. Anak banyak & Anak bungsu yang belum bisa berjalan di Usia 7 Tahun 4. Aktif di Posyandu, Aku Sehat, Keluarga Bahagia
Sumatera Barat	5. Perempuan muda, Diet (salah) demi Langsing dan Cantik 6. Perempuan di Pinggiran Kota, Peduli Kesehatan
Riau	7. Terlalu sering hamil dengan jarak berdekatan 8. Perempuan muda berani periksa kesehatan di Puskesmas
Jambi	9. Orang Rimba: Minim Akses Pembangunan dan Informasi KIA 10. Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja
Bengkulu	11. Nuraini Petani Perempuan Melawan Keguguran 12. Perempuan Muda Desa Bicara Kespro
Sumatera Selatan	13. Akibat Percaya Mitos, Aku dan Anakku Sakit-Sakitan 14. Pengalaman Buruk Membawa Kesadaran Pentingnya Memperhatikan Kesehatan Janin
Lampung	15. Marina Berjuang Merawat Galih Seorang Diri 16. Perempuan Muda Desa tak tahu pentingnya Kesehatan Gizi 17. Eni Butuh Uluran tangan

Kesimpulan & Rekomendasi.

Diperoleh kesimpulan jika stunting yang terjadi merefleksikan rendahnya pengetahuan perempuan mengenai gizi serta masih diabaikannya kepentingan perempuan di dalam anggaran dan program pembangunan. Perempuan juga masih tertinggal di dalam memperoleh hak-hak kesehatan reproduksinya, rentan mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), dan menjadi korban dari produk iklan yang merugikan kesehatan gizi perempuan. Perempuan juga masih tetap merupakan pihak dirugikan dalam kebijakan pembangunan secara umum sehingga mengalami feminisasi kemiskinan.

Penelitian ini merekomendasikan perombakan struktural pada level Puskesmas, Dinas Kesehatan dan Pemerintahan Daerah. Pada level Puskesmas, anggaran untuk pemberdayaan perempuan harus ditingkatkan sejalan dengan pelibatan laki-laki dalam program gizi. Puskesmas juga seharusnya memiliki sentra layanan kepada perempuan untuk memudahkan perempuan mengakses dan menggunakan sarana yang disediakan untuk perempuan. Dinas Kesehatan diminta melakukan kampanye yang lebih baik melalui saluran sosial yang ada dengan melibatkan elemen kelompok-kelompok perempuan yang selama ini ada. Rekonstruksi gender harus dibangun dengan melibatkan tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat.

Rincian Advokasi kepada Puskesmas, Pemerintah lokal terkait, dan kepada para Tokoh Agama, Adat dan Tokoh Masyarakat lainnya telah dirinci oleh masing-masing Propinsi sebagai lanjutan konkrit dari penelitian.



CERITA PERUBAHAN



Credit: women empowerment simbol-internet

Cerita Perubahan

"Menikah Usia Dini? Kenapa Harus?"

Nurul Aida, Desa Dayah Baroh, Kabupaten Pidie

Pada tahun 2015, Flower Aceh masuk ke desa saya, dan melakukan pertemuan di Meunasah. Saat pertemuan dijelaskan tentang program kesehatan reproduksi, tetapi untuk bergabung dalam kegiatan pendidikannya kami harus berkelompok. Saya dan kawan-kawan remaja lainnya membentuk kelompok dengan nama Putroe Baro, dan Alhamdulillah saya terpilih dan dipercaya sebagai Ketua Kelompok.

Besar sekali perubahan yang sayarasakan selama bergabung dalam program MAMPU. Saya berkesempatan mengikuti pelatihan, diskusi, workshop, seminar lainnya, yang langsung menambah pengetahuan, teman bahkan saudara. Ada banyak hal yang saya dapatkan, bahkan tidak saya dapatkan saat saya duduk dibangku sekolah dulu. Bagi saya sendiri, selain lebih percaya diri, saya bahkan tahu tentang bahaya pernikahan dini, dimana anak-anak seusia saya di desa telah menikah supaya tidak disebut perawan tua, atau untuk meghindari zina, tetapi saya mendapatkan keberanian dengan mengatakan "Tidak" terhadap pernikahan diusia anak, dan saya beruntung karena Ibu saya, Syamsidar, juga aktif dikelompok dampingan Flower Aceh, sehingga keinginan saya untuk tidak menikah diusia anak.

Didukung oleh orangtua saya, proses ini juga tidak mudah, perlu komunikasi dan pendekatan sehingga orangtua memberikan dukungannya, dan Alhamdulillah Geuchik desa saya sekarang juga sudah mendukung supaya anak-anak tidak menikah diusia muda, ini disampaikan ketika bertemu dengan remaja putri dan secara tidak langsung sikap Pak Geuchik mendukung keinginan saya.

Sebelum tahu tentang dampak pernikahan anak, saya mendukung saja teman-teman atau remaja putri di desa saya yang ingin menikah diusia muda, sudah datang jodohnya, begitu yang sering saya katakan. Tahun 2015, saya mengikuti pelatihan kesehatan reproduksi, dan pada saat itu diceritakan tentang efek pernikahan anak, tetapi ternyata pada saat itu saya masih belum terlalu paham dan peduli, sampai akhirnya pada bulan Mei melalui diskusi bulanan dipaparkan tentang bahaya menikah pada usia anak itu membawa dampak buruk bagi kesehatan reproduksi khususnya anak perempuan, rahim yang tidak siap menerima kehamilan, kondisi mental yang labil yang dapat menyebabkan perceraian serta tidak matang dari segi ekonomi sehingga terjadinya kemiskinan terus- menerus. Pengalaman yang saya dengar dari teman-teman yang menikah diusia muda juga memberikan motivasi bagi saya, dimana setelah menikah kesempatan belajar menjadi terbatas, yang harusnya masa muda bisa dimanfaatkan untuk menimba ilmu dan menambah pengalaman, menjadi tersita dengan mengurus anak dan suami.

Dia menjadi agen perubahan, kader, bibit feminis

Saat ini saya belum menikah, walaupun banyak anak-anak seusia saya yang telah menikah, saat ini saya lebih fokus dalam mengejar cita-cita saya, menerima orderan menjahit, merajut tas serta aktif dalam kegiatan-kegiatan diskusi kelompok, selain itu, sebagai kader posyandu saya berkewajiban untuk menyampaikan ke remaja-remaja putri yang lain, efek dari pernikahan anak bagi kesehatan dan masa depan mereka.

Bagi saya penting karena didesa saya banyak remaja putri yang menikah diusia mereka yang masih muda. Mereka bahkan tidak peduli dengan bahaya kesehatan yang bias saja mengancam. Saya masih ingin menikmati masa muda saya, menimba banyak ilmu dan meraih cita-cita yang belum tercapai. Saya ingin menjadi penjahit yang professional, memiliki toko sendiri dan mandiri meskipun bukan tamat sarjana.



Keputusan saya akan mempengaruhi masa depan saya dan anak-anak saya kelak, saya akan menikah ketika tubuh dan hati saya siap, sehingga tidak akan timbul masalah-masalah dikemudian hari baik itu dari kesehatan saya maupun dari tingkat pendapatan saya, karena semua telah saya persiapkan.

“ Bertenun Menguatkanku “

Perjuangan Perempuan Penenun Muda dari Samosir



Perempuan Muda dengan hasil tenunannya

Nama saya, Rusni Manihuruk. Mungkin sebagian orang tahu bagaimana menenun. Awalnya tidak terpikir untuk melakukan kegiatan bertenun, tetapi keadaan ekonomi keluarga yang tidak mencukupi mengharuskan saya untuk bertenun.

Saya mulai belajar bertenun sejak duduk di kelas 1 SMP. Nenek paternal saya (Ibu dari ayah saya) menyarankan saya untuk belajar bertenun ke ibu tetangga yang memang sudah ahli menenun. Awalnya Ibu tetangga mengajarku cara memintal benang/ sorha. Walaupun itu sulit kupahami, tetapi Ibu tetangga tersebut memotivasi saya bahwa saya harus bisa melakukan proses tersebut, dan saya menurutinya.

Hari demi hari berlalu, akhirnya dengan susah payah saya dapat memintal benang, dan selanjutnya saya belajar marhani yaitu menyusun benang dengan rapi, kemudian dilanjutkan dengan menggungas / mangaeki benang. 6 bulan lamanya saya semakin paham dan saya berupaya pantang menyerah hingga sampai ke tahap membuat motif / memutik atau mendukkit. Saat saya belajar membuat motif, berulang-ulang saya membuat kesalahan, hingga membuat teman-teman dan ibu tetangga yang mengajari saya marah, sampai membuat saya tersisihkan dari teman-teman yang lebih ahli untuk bertenun. Hal ini mendorong saya untuk lebih tekun belajar proses menenun.

Bulan demi bulan berlalu hingga diriku akhirnya bisa bertenun. Setelah itu saya sudah paham dan mampu menghasilkan 1 helai ulos yaitu ulos "Bulu Torus" Ulos Karo. Saya sangat senang karena sudah bisa menghasilkan produk 1 helai dengan bersusah payah. Semangat saya menurun karena ulos saya tidak dapat diterima oleh agen pemasaran (tauke) karena kualitas tenun saya kurang bagus, belum memenuhi standar. Saya memohon untuk tetap dibeli oleh tauke, hingga akhirnya ulos saya diterima tetapi lebih rendah dari harga ulos biasanya dan saya harus menunggu uang penjualan ulos saya, seminggu setelah ulos terjual, baru saya dapat menerima penjualan ulos tersebut. Persoalan ini sering saya hadapi, selain ini tauke sering membuat alasan, karena motif yang kurang menarik, kasar dan kurang rapi.

Kondisi ekonomi juga membentuk diriku kerja keras untuk bertenun. Setiap hari setelah pulang dari sekolah saya harus menyelesaikan tenunanku di malam hari, dan mengerjakan PR sekolah. Aku mengejar menyelesaikan tenunanku hingga hari Rabu agar bisa di jual saat hari pekan di kampungku. Hasil jualannya nanti kuberikan ke orang tua untuk mencukupi kebutuhan keluarga maupun biaya pendidikanku. Keadaan seperti ini saya hadapi hari demi hari, tetapi saya tidak mengeluh. Saya sangat bersyukur bisa menenun dan aku akan belajar untuk membuat beraneka ragam motif ulos yang baru. Satu hal yang sangat saya banggakan, selain ter-ampil menenun untuk membantu ekonomi keluarga, saya juga juara di sekolah. Aku berharap dengan bertenun bisa menjawab masalah keluarga saya.

"Perubahanku, Perubahan Kita Semua "
Ditulis oleh Misdayani, Staf lapang PPSW Sumatera

Nama saya Nita Marlina. Umur saya 30 tahun. Saya berasal dari Desa Sungai Sialang Hulu Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir, Riau. Saya sudah menikah dan sudah mempunyai 2 orang anak, 1 orang laki-laki dan 1 orang perempuan.

Saya bergabung di PPSW Sumatra pada tahun 2008 dimana saya bergabung dalam kelompok koperasi simpan pinjam yang dibentuk dan didampingi oleh PPSW Sumatra dengan nama Delima. Saya sebagai anggota kelompok koperasi PPSW Sumatra tidak hanya diberikan pemahaman tentang koperasi, tetapi PPSW juga memberikan pemahaman berupa pelatihan-pelatihan kesehatan, pendidikan politik, PUK, Gender, dan lain-lain. Dengan pelatihan-pelatihan yang diberikan PPSW Sumatra saya merasa pengetahuan ini harus disampaikan oleh perempuan-perempuan lainnya. Ditambah lagi saya dipercaya menjadi Sekretaris FKPAR Rohil pada tahun 2015 sehingga dengan jabatan dipercayakan kepada saya, saya mempunyai kewajiban untuk menyampaikan dan mensosialisasikan kepada perempuan dampingan PPSW Sumatra dan masyarakat lainnya.

Dari saya kecil sampai saya menikah, saya tidak pernah mendapatkan informasi tentang HKSR di keluarga. Sebelumnya saya menganggap bahwa kata seks adalah kata yang negatif dan tidak boleh dibicarakan sehingga saya tidak memberikan pendidikan seks kepada anak saya. Setelah mendapatkan pemahaman tentang HKSR saya mulai mengajarkan pendidikan seks kepada anak saya. Sebelumnya saya mengajarkan vagina adalah memet sedangkan penis adalah burung, sekarang saya sudah mengajarkan kepada anak saya yang perempuan dengan vagina dan anak saya yang laki-laki dengan penis. Saya juga telah mengajarkan kepada anak saya bagian mana yang boleh disentuh dan bagian mana yang tidak boleh disentuh. Jika bagian yang tidak boleh disentuh misalnya vagina disentuh orang lain, saya mengajarkan kepada anak saya untuk memberitahukan kepada saya.

Sebenarnya banyak perubahan-perubahan yang saya alami ketika mengetahui program HKSR ini. Perubahan tersebut dimulai dari diri saya sendiri, keluarga, dan masyarakat. Perubahan mendasar pada diri saya sendiri adalah bahwa saya menyadari pentingnya menjaga kesehatan saya sendiri dan membagi pemahaman yang saya dapatkan kepada suami seperti hak-hak kespro Perempuan seperti hak menentukan kapan punya anak, kontrasepsi, dan lain-lain. Selain pemahaman tentang HKSR, saya juga menerapkan kesetaraan gender didalam keluarga. Saya memberikan pemahaman kepada suami agar berbagi peran dan selalu menjalin komunikasi. Sekarang suami saya sudah mau mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan memberi kepercayaan serta mendukung penuh kepada saya dalam berkarir dan berorganisasi.

Selain itu, saya juga termotivasi untuk menjadi pemimpin perempuan. Saya menyadari bahwa perempuan sering disepelkan dan dianggap tidak mampu sehingga usulan perempuan sering tidak didengar. Saya ingin membawa perubahan pada perempuan. Saya ingin sekali suatu saat saya bisa bermanfaat bagi orang lain khususnya perempuan sehingga perempuan bisa berdaya. Dengan keadaan tersebut saya termotivasi untuk maju sebagai calon legislatif dan Kepala Desa agar perempuan lebih diperhatikan. Suami saya mendukung penuh akan niat saya untuk menjadi pemimpin perempuan. Saya berharap perempuan-perempuan yang lain juga termotivasi untuk menjadi pemimpin perempuan karena saya merasa persoalan perempuan dapat diselesaikan jika perempuan itu bergerak.

Perubahan yang saya rasakan ini tidak hanya dirasakan oleh saya sendiri. Perubahan ini harus dirasakan oleh kita semua agar kita semua menjadi perempuan yang sehat, berdaya, dan mampu menjadi pemimpin perempuan

"Lebih Paham Setelah Ikut SPAR (Sekolah Perempuan Akar Rumpuk)"

Oleh: Wira Fajriani, staf lapang LP2M

Kekerasan terhadap perempuan dan ketidakadilan gender masih banyak terjadi di dalam masyarakat. Itulah alasan mendasar Desfi Sandri Anita (40), Ketua Jaringan Perempuan Usaha Kecil (JarPUK) Gapermita Kota Padang untuk tak letih-letihnya melakukan penyadaran kepada masyarakat untuk mengakhiri segala bentuk ketidakadilan gender melalui pertemuan-pertemuan yang sering dia ikuti. Tak hanya dalam pertemuan rutin kelompok, perempuan yang akrab disapa Mba Tut ini juga aktif menyuarakan pikirannya dalam pertemuan PKK dan majelis ta'lim.



Sejak terlibat dalam Program Advokasi Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR) yang difasilitasi oleh Lembaga Pengkajian dan Pemberdayaan Masyarakat (LP2M), banyak perubahan dirasakan pada dirinya. Dari mulai cara berpikir, bersikap, hingga tindakan yang dilakukan. Terutama dalam upaya pemenuhan HKSR dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan.

Mba Tut adalah salah satu peserta Sekolah Perempuan Akar Rumpuk (SPAR) Kota Padang tahun 2017 dari Kelurahan Batu Gadang. Saat mengikuti SPAR, Mba Tut dan perempuan lainnya melakukan kajian dan menganalisa masalah sosial yang ada di kelurahannya. Berbagai masalah sosial teridentifikasi namun menurut Mba Tut pembahasan yang paling berkesan adalah ketika dia menganalisa tentang masalah ketidakadilan gender. Mba Tut melakukan analisa pembagian peran antara laki-laki dan perempuan di dalam rumah tangga. Berdasarkan hasil analisisnya, Mba Tut semakin paham bahwa ketidakadilan gender juga terjadi di dalam keluarga. Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan belum adil dalam melakukan pekerjaan rumah tangga di dalam keluarga. Awal Desember 2017, Mba Tut terpilih untuk mempresentasikan hasil kajian SPAR terkait gender dalam kegiatan dialog publik bersama Pemerintah Kota Padang. Pada kesempatan ini, Mba Tut menyampaikan hasil kajiannya terkait banyaknya kasus ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat, seperti pembagian kerja di dalam keluarga yang belum adil, kekerasan terhadap perempuan masih tinggi, perbedaan upah tenaga kerja perempuan dan laki-laki, serta jumlah perempuan yang menjadi pemimpin dalam jabatan publik masih minim. "Jika kita ingin mengakhiri segala bentuk ketidakadilan gender, maka ubahlah cara pandang dan sikap kita yang bias terhadap perempuan", tegasnya mengakhiri presentasinya hari itu.

Menerapkan keadilan gender harus dimulai dari dalam keluarga. Mba Tut telah menerapkan pembagian kerja yang adil di dalam keluarganya. Setiap hari Mba Tut dan suami pergi bekerja sedangkan anak-anak pergi sekolah. Pekerjaan rumah tangga diselesaikan bersama-sama. Mba Tut sangat bahagia karena suami sangat mendukungnya untuk beraktivitas di luar rumah dan membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Mba Tut ingin pemahaman yang sama juga dimiliki oleh keluarga-keluarga lain di sekitarnya.

“Perubahan CARA PANDANGKU Sebagai Pemuda”

Ditulis Sri Lestari, Staf Lapang APM Jambi

Nama saya Muhamad Sigit Prayoga, tinggal di dusun Tepung Sari desa Pulau Tujuh Kecamatan Pamenang Barat -Merangin Jambi. Saya ikut bergabung di APM sejak Agustus tahun 2016, waktu itu saya mendapat undangan diskusi tentang HKSR bagi lelaki muda. Ketika saya membaca TOR yang disertakan dalam undangan dari APM, di situ ada istilah HKSR atau Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi yang membuat saya penasaran. Setelah saya mengikuti kegiatan diskusi tersebut, semangat saya bertambah untuk mengikutinya lebih lanjut.

Tadinya saya seorang pemuda yang sama dengan pemuda lainnya, memiliki anggapan bahwa laki - laki itu adalah penguasa di dalam rumah tangga atau keluarga. Dia bisa mengatur keluarga, khususnya Istri, perempuan itu harus menurut apa yang dikatakan oleh seorang suami. Teman - teman saya sudah banyak yang menikah. Mereka menemukan jodohnya dengan bermacam - macam. Ada yang memang berdasarkan cinta, kemauan orang tua atau dijodohkan, namun ada juga yang karena kasus KTD Kehamilan Tidak Diinginkan atau hamil duluan sehingga harus menikah cepat walaupun masih dibawah umur. Tadinya Saya dan teman - teman tidak paham dengan hak kesehatan Seksual dan reproduksi, bahkan sesudah mereka menikahpun tidak tahu akan adanya Hak Kesehatan Seksual dan reproduksi. Tetapi setelah saya mengikuti kegiatan di APM, banyak perubahan yang saya alami. diantaranya pengetahuan tentang dampak pernikahan usia anak terhadap kesehatan, ekonomi maupun AKI/AKB, Kekerasan dalam pacaran, Kekerasan Terhadap Perempuan, Gender, maupun tentang pemenuhan gizi. Cara pandang saya berubah, yang tadinya beranggapan laki - laki adalah penguasa bagi perempuan, namun sekarang berubah jika laki - laki dan perempuan bekerja sama dan saling menghormati dalam segala hal serta tidak ada kata menguasai dalam keluarga, maka akan terwujud keluarga yang Sakinah, mawadah dan warohmah/Samawa.

Perubahan yang paling penting adalah perubahan cara pandang saya tentang persamaan hak antara laki - laki dan perempuan. Dulu saya memiliki anggapan bahwa laki - laki itu adalah penguasa di dalam rumah tangga atau keluarga. Dia bisa mengatur keluarga, khususnya Istri, perempuan itu harus menurut apa yang dikatakan oleh seorang suami. Perubahan cara pandang ini terjadi setelah saya berproses di APM dengan cara diskusi kritis, mengikuti pelatihan, perayaan-perayaan, seminar, membaca Newsletter Permampu, dll. Dalam keluarga, laki - laki sebagai kepala rumah tangga tidak boleh semena - mena dan menyakiti istri maupun anggota keluarga lainnya. serta konsep kasih sayang terhadap pasangan adalah tidak ada seorangpun yang dirugikan dalam suatu hubungan baik laki - laki maupun perempuan.

Saya telah mencoba mensosialisasikan pengetahuan yang saya peroleh kepada teman - teman di kelompok pengajian masjid dan organisasi Banser dimana saya juga terlibat di dalamnya. Tanggapan mereka beragam, ada yang merespon dengan banyak pertanyaan karena ingin tahu, tetapi ada juga yang beranggapan kalau kita bicara kesetaraan gender akan membuat perempuan menjadi banyak tuntutan kepada lelaki, dan kita sendiri yang akan dibuat repot. Tapi saya jelaskan tujuan HKSR ini adalah menuju keluarga sehat dalam arti yang luas. Termasuk masalah pemenuhan gizi dalam keluarga, selama ini hanya perempuan yang memikirkan, padahal seharusnya laki - laki juga wajib memperhatikan/memikirkan gizi dalam keluarga kita. jika kita bekerja sama akan ringan beban dalam rumah tangga. Jadi menurut saya kalau perempuan pintar itu tidak akan menjadi masalah bagi laki - laki tetapi justru akan membantu kedua belah pihak.



Harapan saya program HKSR ini menjangkau kepada lebih banyak remaja, laki - laki dan perempuan agar kasus KTD dan pernikahan dibawah umur berkurang/tidak ada lagi di kabupaten Merangin. saya siap membantu, Alhamdulillah saya dipercaya sama teman - teman dan APM untuk menjadi ketua forum lelaki muda, dan akan saya pergunakan kesempatan baik ini untuk membantu menjadikan remaja khususnya di Kabupaten Merangin ini menjadi remaja yang bertanggung jawab.



Diskusi Forum Suami

"TIDAK TABU Membicarakan HKSR Dalam Keluarga"

Ditulis oleh Desi Wahyuni Koordinator Divisi Pelayanan Cahaya Perempuan WCC

Dia adalah salah seorang Tokoh Adat yang mengalami perubahan tidak hanya pada cara pandangnya, melainkan juga sampai tingkatan aksi nyata di kehidupannya, setelah menjadi anggota kelompok Forum Multi Stakeholder (FMS) Kota Bengkulu dalam program MAMPU. Sosok ini bernama Rasyid Ibrahim yang merupakan salah satu Tokoh Adat di Balai Musyawarah Adat (BMA) Kota Bengkulu. Sebagai salah seorang Tokoh Adat, Pak Rasyid melihat banyak pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat, kurangnya pendidikan agama dan moral serta pendidikan kesehatan reproduksi dari keluarga pada anak-anak mereka, telah menyumbang hatinya tergugah untuk membantu agar hak-hak masyarakat untuk hidup aman dan terbebas dari kekerasan seksual terpenuhi.

Pak Rasyid seorang Tokoh Adat berumur 69 tahun dan memiliki dua orang anak (perempuan dan laki-laki). Pak Rasyid mengenal program MAMPU sejak bergabung dengan FMS Kota Bengkulu pada tahun 2015. Ia mendapat undangan dari Cahaya Perempuan WCC untuk memetakan permasalahan Kesehatan Seksual dan Kesehatan Reproduksi (HKSR) Kota Bengkulu. Setelah pertemuan pertama, dilanjutkan dengan pertemuan kedua untuk pembentukan FMS Kota Bengkulu. Setelah beberapa waktu bergabung, ia mendapatkan peningkatan kapasitas mengenai Hak-Hak Perempuan dan HKSR Peka Gender. Peningkatan kapasitas telah meningkatkan perspektif Pak Rasyid tentang penghargaan atas tubuh perempuan adalah bagian dari HKSR Perempuan.

Pada awalnya Pak Rasyid diundang untuk terlibat dalam Pemetaan HKSR dan Perencanaan Program Kesehatan Perempuan oleh Cahaya Perempuan WCC. Saat pertama kali terlibat, Pak Rasyid sudah memetakan bahwa banyak persoalan Kesehatan Seksual termasuk HKSR yang terjadi dalam masyarakat. Tetapi sebelum adanya program ini dia belum mempunyai wadah yang tepat untuk membicarakan persoalan Kesehatan Seksual dan HKSR. Setelah bergabung dengan Forum Multi Stakeholder Pak Rasyid semakin gigih dalam memperjuangkan Kesehatan Perempuan Termasuk HKSR, dia mengatakan "sudah menjadi kebutuhan saat ini bagi kita membicarakan Kesehatan Seksual dan Reproduksi dalam keluarga karena sebelum saat ini, pada tahun 80-an bahkan masih ada di beberapa komunitas dipengamatan saya, masih tabu membicarakan hal ini."



Rasyid Ibrahim,
Tokoh Adat Bengkulu

Dalam setiap kesempatan baik dalam diskusi bersama FMS Kota Bengkulu maupun dalam kegiatan dengar pendapat (hearing) dengan DPRD Kota Bengkulu, dia memberikan usulan agar sanksi adat untuk melindungi perempuan dan anak diterapkan dalam penyelenggaraan program Kota Sehat dan Kota Layak Anak di Kota Bengkulu. Pak Rasyid juga terlibat dalam melahirkan Deklarasi Santika tentang Pemenuhan dan Perlindungan HKSR Perempuan dari Perspektif Islam di Propinsi Bengkulu bersama Para Tokoh Agama dan Tokoh Adat lainnya. Deklarasi tersebut diserahkan ke Gubernur Bengkulu untuk ditindaklanjuti dalam

Mandiri dan Percaya Diri karena Berorganisasi (Salah satu anggota kelompok "Selanting Jaya" Desa Sigam Kel. Gelumbang Kec. Gelumbang Kabupaten Muara Enim)

Nama saya Rita Saparlasia yang sehari-harinya biasa dipanggil Rita, pekerjaan saya sebagai ibu rumah tangga, suami saya bekerja pada Program Pembangunan Pemberdayaan Masyarakat Desa (P3MD) Kec. Gelumbang sebagai Pendamping Lokal Desa (PLD). Pada waktu itu tim WCC Palembang mengadakan sosialisasi di Desa Sigam tempat saya tinggal untuk melakukan musyawarah pembentukan kelompok dan saya terpilih menjadi ketua kelompok, awalnya saya merasa tidak sanggup karena saya tidak mempunyai pengalaman apa-apa dalam berorganisasi tetapi karena dorongan dan kepercayaan dari teman-teman anggota maka saya memberanikan diri untuk mencoba menjadi ketua kelompok yang sekarang bernama kelompok "Selanting Jaya" Desa Sigam Kec. Gelumbang Kab. Muara Enim.

Setelah 3 (tiga) bulan menjadi ketua kelompok, ilmu pengetahuan saya bertambah, saya bisa memahami program-program dari WCC Palembang untuk perlindungan perempuan dan anak yang mengalami kekerasan, dan saya juga memahami pentingnya kesehatan perempuan begitu juga dengan anggota kelompok yang lain, mereka sangat mendukung untuk melakukan test IVA. Perubahan lain yang saya rasakan di dalam keluarga adalah komunikasi dengan suami dan anak menjadi lebih baik, ketika ada kegiatan atau pertemuan di Palembang suami mengizinkan dan suami mau berbagi tugas dan peran dalam mengasuh anak-anak.

Pada saat diskusi bulanan semua anggota diwajibkan untuk menabung sehingga setiap anggota mempunyai tabungan sendiri dan sekarang semua anggota mempunyai pinjaman di CU kelompok sehingga uang hasil peminjaman di CU bisa dipakai untuk modal usaha kecil-kecilan. Semenjak bergabung menjadi anggota kelompok dampingan WCC Palembang dan menjadi anggota CU ibu-ibu yang mempunyai pinjaman uang dengan rentenir dengan bunga yang besar berangsur-angsur mulai meninggalkannya dan itu membuat saya senang karena ibu-ibu sudah menaruh perhatian terhadap CU yang kami kelola.

Pada waktu Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (Musrenbangdes), saya diundang sebagai wakil dari anggota kelompok perempuan dan saya mengajukan agar dana desa dapat digunakan untuk simpan pinjam dan juga agar pemerintah desa dapat lebih memperbanyak jaminan kesehatan masyarakat untuk masyarakat miskin yang ada di desa sehingga kesehatan masyarakat lebih terjamin.

Saya selalu menyampaikan informasi yang saya dapat ketika saya selesai mengikuti kegiatan apapun itu kepada ibu-ibu anggota kelompok, misalnya masalah KDRT saya selalu menyampaikan kepada Ibu jika mengalami KDRT harus mencatat tanggal kejadian, jika terdapat luka atau memar jangan lupa untuk di foto karena itu bisa menjadi barang bukti pada saat melapor dan juga pembelajaran karena kekerasan yang -



dilakukan biasanya akan terulang kembali begitu juga dengan masalah reproduksi saya selalu menjaga perilaku hidup bersih dan sehat, apalagi kesehatan reproduksi karena reproduksi yang sehat akan bahagia dan masa depan yang cerah.

Dari beberapa perubahan yang saya alami dan rasakan, perubahan yang sangat penting dan berarti adalah perubahan ibu-ibu anggota kelompok yang sudah percaya dengan CU begitu juga dengan ibu-ibu yang lain mulai mau bergabung menjadi anggota kelompok dan menabung di CU sehingga tidak lagi meminjam uang pada rentenir atau lembaga yang bunganya besar, anggota kelompok juga mencoba untuk membuat usaha kelompok yaitu pembuatan ikan salai karena bahan-bahannya mudah di dapatkan di daerah kami dan peralatan yang akan digunakan juga sederhana serta pemasarannya mudah karena di daerah kami banyak yang menyukai ikan salai dan tentunya harga pasarannya cukup tinggi, saya berharap usaha tersebut dapat berhasil sehingga kesejahteraan anggota kelompok dapat terjamin.

Semenjak saya bergabung dengan kegiatan kelompok dampingan WCC Palembang banyak membawa perubahan dalam kehidupan saya sekarang karena saya ikut terlibat dalam kegiatan WCC Palembang dan terlibat dalam kepengurusan kelompok.

Harapanku...Perempuan Muda Peka akan Kespro

Ditulis oleh Anggi Herliani, Staf Lapang Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR

Hallo, aku seorang perempuan. Namaku Octavia Verantika, aku dilahirkan di Panjang 24 tahun yang lalu tepatnya pada 21 Oktober 1993. Selepas masa SMA, keseharianku banyak diisi dengan membantu ibu berjualan jajanan di sekitar kampungku di Panjang. Aku sangat dekat dengan ibuku, hampir disetiap kegiatan ibuku aku selalu ikut serta. Ibuku merupakan anggota dari Serikat Perempuan Bandar Lampung (SPBL). SPBL rutin mengadakan diskusi rutin bagi kelompok perempuan yang difasilitasi oleh Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR. Program yang dilaksanakan Lembaga Advokasi perempuan DAMAR bersama Konsorsium PERMAMPU didukung oleh Pemerintah Australia melalui program MAMPU. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran perempuan mengenai hak kesehatan seksual dan reproduksi pada perempuan miskin di perkotaan dan di pedesaan.

Ibuku sering mengikuti diskusi rutin yang dilaksanakan di Sekretariat SPBL setiap Sabtu. Aku pun selalu ikut Ibuku mengikuti diskusi rutin tersebut. Awalnya, alasanku mengikuti diskusi rutin tersebut hanya untuk mengisi waktu luang saja daripada menghabiskan waktu sendiri di rumah. Tetapi, lama kelamaan aku pun mulai tertarik dengan materi yang didiskusikan dalam pertemuan tersebut.

Aku sempat malu dan merasa minder berada di tengah-tengah diskusi kelompok ibu. Namun, ibuku selalu mendorongku untuk tetap ikut serta dalam diskusi. Dari situ aku semakin bersemangat dan tidak malu-malu lagi dalam mengikuti diskusi. Dari diskusi rutin tersebut, aku banyak mendapatkan pengetahuan mengenai kesehatan khususnya kesehatan reproduksi perempuan. Semakin banyak belajar mengenai kesehatan reproduksi aku menjadi paham bahwa kesehatan reproduksi perempuan itu penting untuk dijaga.

Hal ini menjadi poin penting dalam hidupku, ketika aku membuat keputusan untuk berani memeriksakan diriku ke dokter. Ternyata ada tumor jinak yang bersarang di payudaraku. Dengan pengetahuan yang kudapat dari diskusi rutin SPBL aku tidak patah semangat, aku bertekad untuk tidak Aku sadar dari diskusi rutin yang selama ini aku ikuti aku mendapatkan banyak sekali manfaat. Pola hidup yang tadinya tidak menjaga kesehatan, secara perlahan berubah seiring dengan pengetahuan yang kudapat dari diskusi. Dari diskusi rutin ini juga aku belajar untuk mengutarakan pendapat di depan umum.



Sehingga, secara perlahan rasa percaya diriku untuk berbicara di depan umum menjadi semakin terasah. Karena sudah merasakan manfaatnya, aku berusaha mengajak teman-temanku, perempuan muda lainnya untuk ikut bergabung dalam diskusi rutin ini.

Harapanku... aku bisa mengajak teman-temanku untuk membentuk kelompok perempuan muda SPBL yang belum terbentuk. Semoga harapanku ini bisa segera terwujud agar semakin banyak perempuan muda yang sadar akan kesehatan reproduksinya dan tidak ada lagi yang sakit seperti aku dulu.

Visi Konsorsium PERMAMPU:

Perempuan mengalami dan menikmati pemenuhan perlindungan dan penghormatan Hak Kesehatan Seksual & Reproduksi (HKSR) yang lebih baik

TUJUAN 1 :

Perempuan akar rumput (pedesaan, miskin kota, muda/12-20 tahun mempunyai kekuatan kolektif dan kekuatan ekonomi untuk pemenuhan HKSR

TUJUAN 2 :

Perempuan mendapatkan kemudahan akses dalam pelayanan HKSR yang mudah, cepat, tepat dan bermutu + PUSKESMAS/RS

TUJUAN 3:

Institusi keluarga, adat dan agama melakukan perubahan aturan adat dan tafsir agama terkait HKSR (FMS)

TUJUAN 4 :

Pemerintah Desa dan kab/kota membuat kebijakan untuk pemenuhan dan perlindungan HKSR

Galeri Foto



Aksi bersama "Peringatan Hari Kesehatan Seksual" - Padang



Pemberian buku "Pendidikan Kesehatan Tubuh dan Reproduksi Untuk Anak" kepada Cowater - Medan



Diskusi kelompok Lokakarya "Perayaan HKS Propinsi Riau"



Diskusi "Perayaan HKS di Palembang"

Galeri Foto



Diskusi reguler HKSR bagi FMS - BENGKULU



Perayaan HKS di Propinsi Aceh

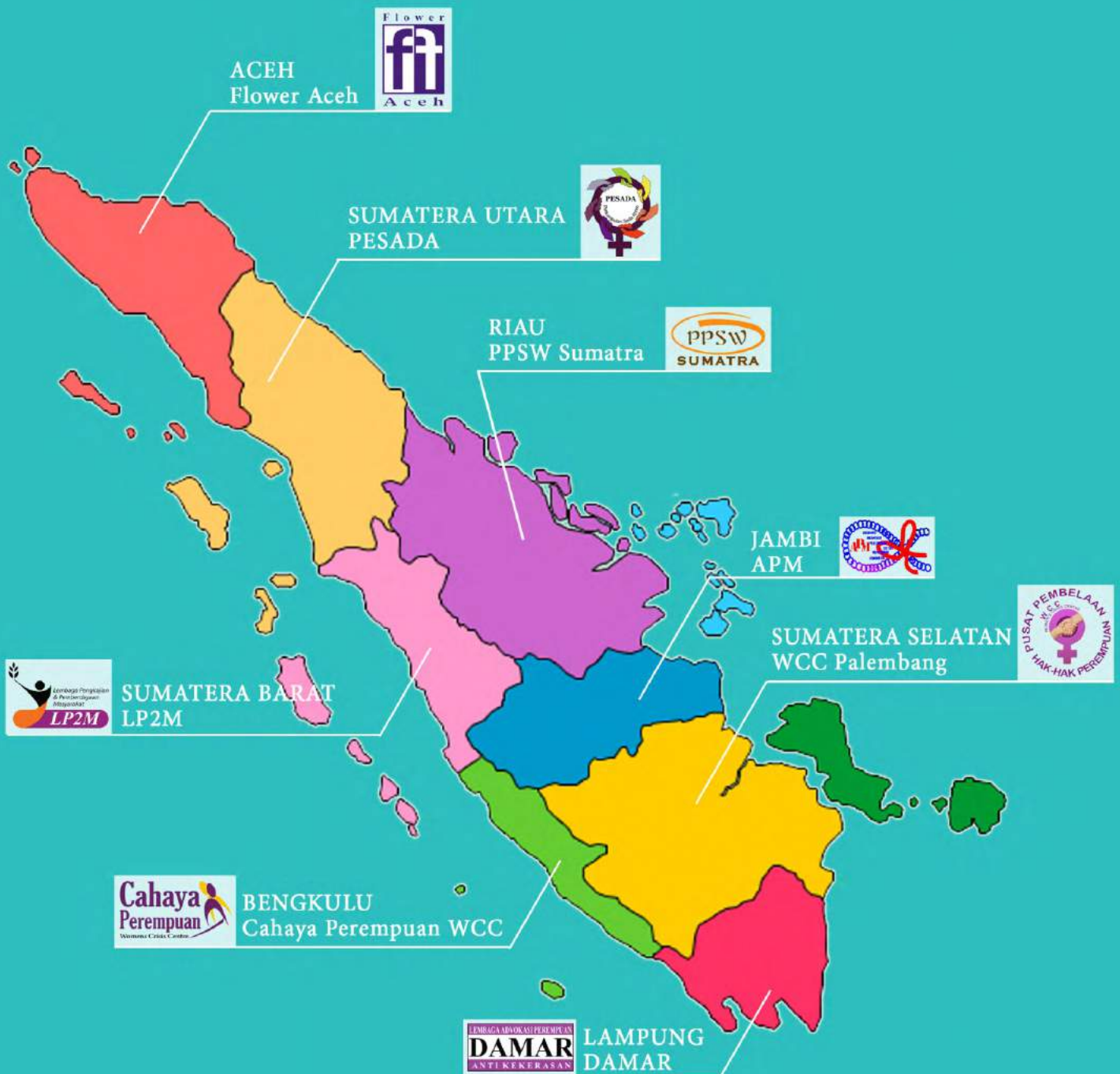


Malam Kebudayaan dalam rangka “Perayaan Hari Kesehatan Seksual Di Jambi”



Pendidikan Kepemimpinan Perempuan dan Tata Kelola Organisasi - Lampung

WILAYAH CAKUPAN PROGRAM PERMAMPU



Sekretariat PERMAMPU

Jl. Letjen. Jamin Ginting KM 8 No.282 Padang Bulan, Medan 20141 - Sumatera Utara

Telp/Fax. 061-8361102 | e-mail: konsorsiumpermampu@gmail.com

www.permampu.org | Facebook: PermampuConsortium

